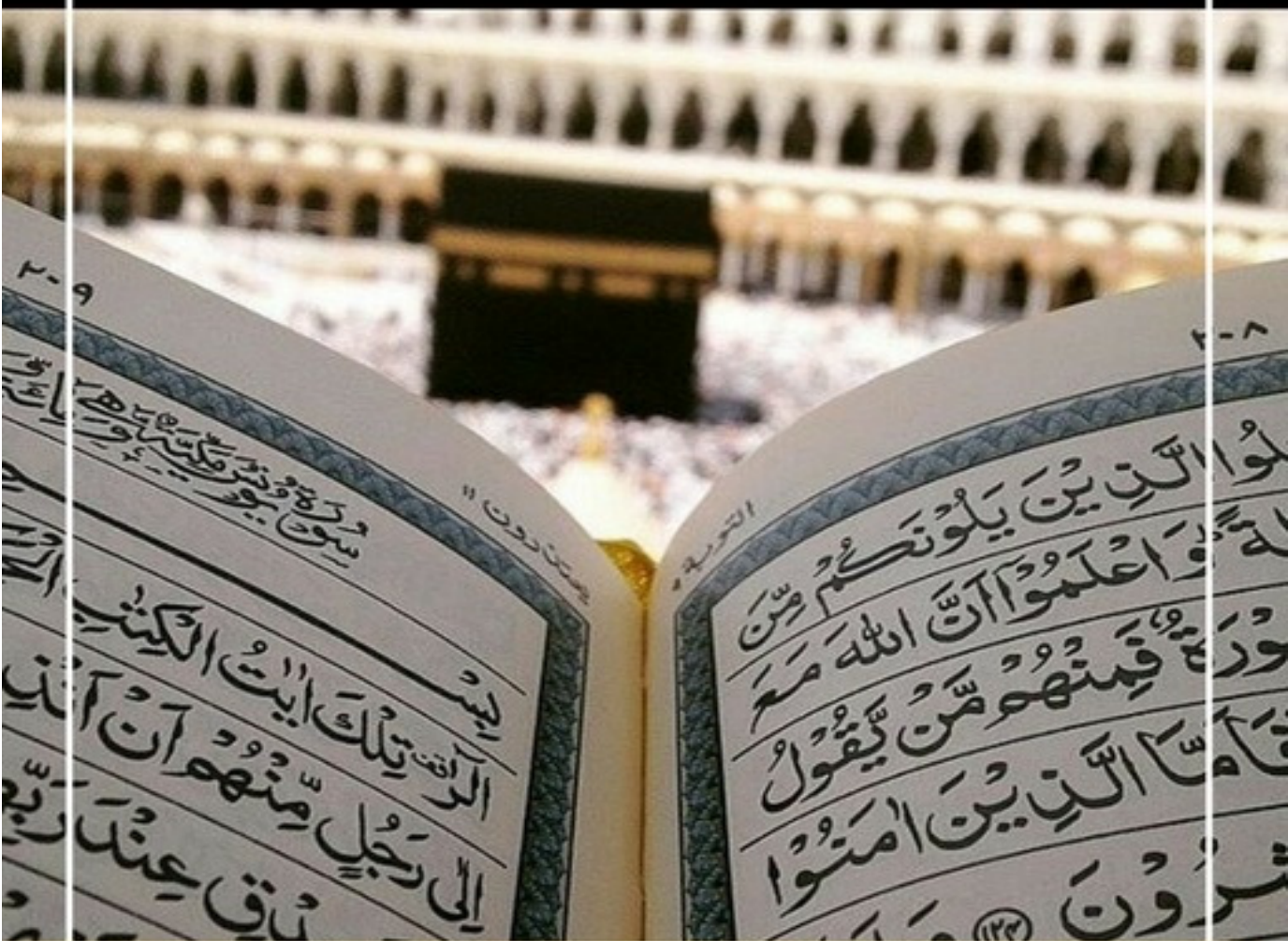


Muhammad Bin Syamiy Syaibah

30 Pelajaran Dari

RAMADHAN

Nabi Shallallaahu 'alaihi Wa Sallam



Lembaga Dakwah Pendidikan & Sosial

AT-TABI'IN

Pandaan Pasuruan Jawa Timur

Judul asli:

النبي ﷺ في رمضان (ثلاثون درساً)

Penulis:

Muhammad Bin Syamiy Syaibah

Judul Terjemahan:

30 Pelajaran
Dari Ramadhan Nabi ﷺ

Penerjemah:

Muhammad Syahri

Diterbitkan oleh:



Lembaga Dakwah, Pendidikan Dan Sosial At-Tabi'in

Cetakan II, Sya'ban 1438 H - Mei 2017 M

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	5
MUQADDIMAH	7
(1) Berita Gembira Nabi ﷺ Dengan Bulan Ramadhan	8
(2) Puasa Beliau ﷺ Di Dalam Bulan Ramadhan.....	11
(3) Qiyamullail Nabi ﷺ di dalam Ramadhan	14
(4) Berbuka Nabi ﷺ Di Dalam Ramadhan	18
(5) Sahur Beliau ﷺ Di Dalam Ramadhan	21
(6) Arahan Beliau ﷺ Untuk Menjaga Puasa	24
(7) Arahan Beliau ﷺ Untuk Menjauhi Pembatal-Pembatal Puasa	26
(8) Arahan Nabi ﷺ Bagi Orang Yang Makan Minum Karena Lupa.....	28
(9) Nabi ﷺ Mendapati Subuh Dalam Keadaan Junub.....	31
(10) Arahan Nabi ﷺ Untuk Menjaga Pahala Puasa.....	34
(11) Arahan Nabi ﷺ bagi orang yang terjerumus kepada Jima' di bulan Ramadhan	37
(12) Tadarrus al-Qur`an Beliau ﷺ Di Dalam Ramadhan	39
(13) Kedermawanan Nabi ﷺ di dalam Ramadhan	42
(14) Anjuran Nabi ﷺ Untuk 'Umrah Di Bulan Ramadhan	46
(15) Safar Beliau ﷺ Di Dalam Bulan Ramadhan	48
(16) Penjelasan Nabi ﷺ Tentang Keutamaan-Keutamaan Puasa	51
(17) Jihad Beliau ﷺ di Dalam Bulan Ramadhan	55
(18) Puasa Senin Kamis Nabi ﷺ	59
(19) Puasa Beliau ﷺ Pada Bulan Sya'ban.....	62
(20) Puasa Beliau ﷺ Di Hari 'Asyura`	64
(21) Nabi ﷺ Di Dalam Sepuluh Hari Yang Terakhir Dari Bulan Ramadhan ...	67
(22) Nabi ﷺ Membangunkan Keluarga Beliau Pada Sepuluh Hari Terakhir ..	70
(23) Nabi ﷺ Menghidupkan Sepuluh Malam Yang Akhir.....	72
(24) I'tikaf Beliau ﷺ Di Sepuluh Hari Yang Terakhir	75
(25) Puasa Beliau ﷺ Pada Tiga Hari Setiap Bulan	79
(26) Arahan Beliau ﷺ Bagi Orang Yang Mendapati Lailatul Qadar.....	82

(27) Pencarian Nabi ﷺ Lailatul Qadar	85
(28) Arahan Nabi ﷺ Tentang Zakat Fithr	89
(29) Sebagian Amal-Amal Beliau ﷺ Pada Hari Raya.....	92
(30) Shalat 'Ied Nabi ﷺ	95

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah semata, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah semata, tiada sekutu baginya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad, adalah hamba Allah, dan Rasul-Nya. Mudah-mudahan shalawat dan salam Allah tetap tercurah kepada beliau, keluarga, dan para sahabat beliau, serta orang-orang yang meniti jalan diatas petunjuk beliau, dan mengikuti jejak beliau hingga hari kiamat.

Amma ba'du:

Sungguh, Allah telah memudahkan saya untuk menulis kitab kecil ini tentang **Petunjuk Nabi ﷺ di dalam bulan Ramadhan**, yang mencapai tiga puluh pelajaran. Dimana saya telah meletakkan sebuah judul bagi masing-masing pelajaran dari petunjuk Nabi ﷺ di dalamnya, dan sebagian pelajaran di dalam puasa secara mutlak, kemudian saya letakkan juga sebagian nasihat-nasihat atas petunjuk-petunjuk Nabi ﷺ tersebut. Dan seluruh pelajaran serta nasihat-nasihat ini, telah ditunjukkan oleh dalil syar'iy dari al-Qur'an ataupun dari sunnah Nabi yang shalih (layak, berhak) untuk dijadikan hujjah, dimana hadits-hadits tersebut adalah hadits-hadits yang shahih ataupun hasan, dan apa yang menyelisihinya yang demikian, maka saya telah menjelaskannya.

Dan kitab kecil ini saya beri Nama "**An-Nabiy Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam Fii Ramadhan**". Dan layak untuk membacakannya kepada manusia di masjid-masjid di dalam bulan Ramadhan, atau di majelis-majelis, atau rumah-rumah demi memudahkan seorang muslim untuk meniti diatas petunjuk Nabi ﷺ di dalam bulan Ramadhan, dan di dalam puasanya.

Dan saya bermohon kepada Allah ﷻ, agar memberikan manfaat kepada saya dengan kitab kecil ini, dan agar memberikan manfaat kepada orang yang membacanya, atau mengajarkannya, atau mencetaknya, atau menyebarkannya, serta mendengarkannya dengan mengamalkan apa yang ada di dalamnya.

Wa shallallaahu 'alaa nabiiyyinaa Muhammadin wa 'Alaa aalihi wa shahbihii ajma'iin.

Penyusun

Al-Faqiir ilallah

Muhammad bin Syami bin Mutho'in Syaibah

Bisy, 26 Sya'ban 1434 H

HP. +966504577218

(1) Berita Gembira Nabi ﷺ Dengan Bulan Ramadhan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ مَرَدَّةُ الشَّيَاطِينِ، لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ)

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi, Allah عَزَّ وَجَلَّ wajibkan atas kalian berpuasa padanya, di dalamnya, pintu-pintu langit dibuka, di dalamnya pintu-pintu neraka ditutup, di dalamnya kedurhakaan syaitan dibelenggu, di dalamnya ada sebuah malam milik Allah, yang lebih baik daripada seribu bulan, siapa yang diharamkan dari kebaikannya, maka sungguh dia telah diharamkan (terhalangi dari mendapatkan kebaikannya).’ (HR. an-Nasa’iy)

Wahai sekalian hamba Allah:

1. Bergembiralah dengan masuknya bulan Ramadhan, dan perhatikanlah puasanya, dikarenakan puasa tersebut adalah sebuah kewajiban, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu,” (QS. al-Baqarah (2): 185)

Dan karena hadits Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

‘Islam dibangun diatas lima (sendi); syahadat laa ilaaha illallah Muhammad rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, berhaji, dan puasa Ramadhan. (HR. al-Bukhari Muslim)

2. Menghadaplah kepada Allah di dalam bulan Ramadhan, dikarenakan

pintu-pintu langit terbuka di dalamnya. Maka bersegeralah menuju setiap ketaatan kepada Allah ﷻ, dan lakukanlah segala perkara yang bisa mendekatkan Anda kepada Allah ﷻ, dan kepada sorga.

Karena hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ»

'Jika Ramadhan datang, maka dibukalah pintu-pintu sorga.' (HR. al-Bukhari)

Dan bersungguh-sungguhlah dalam setiap perkara yang menjadi sebab Allah ﷻ merahmati anda. Dikarenakan pintu-pintu rahmat terbuka di dalam bulan Ramadhan.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فَتُحْتِ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَسُلِّسَتْ الشَّيَاطِينُ»

'Jika bulan Ramadhan telah ada, maka dibukalah pintu-pintu rahmat, ditutuplah pintu-pintu Jahannam, dan syaitan-syaitanpun dibelenggu.' (HR. Muslim)

3. Waspadalah terhadap dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan, karena ia adalah jalan-jalan menuju neraka Jahannam, berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُحْتِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَسُلِّسَتْ الشَّيَاطِينُ»

'Jika bulan Ramadhan telah masuk, maka dibukalah pintu-pintu langit, ditutuplah pintu-pintu Jahannam, dan dibelenggulah syaitan-syaitan.' (HR. alBukhari Muslim)

4. Bersungguh-sungguhlah di dalam mencari-cari malam *lailatul qadar*, pada ganjilnya sepuluh hari yang terakhir, dan janganlah lalai dalam hal itu. Maka jika anda bertepatan dengan malam itu diatas kebaikan, maka anda telah beruntung dengan kebaikan yang besar, namun jika anda diharamkan darinya, maka sesungguhnya anda telah terharamkan dari kebaikan yang banyak.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, 'Tatkala Ramadhan hadir, Rasulullah ﷺ bersabda,

«قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ

فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا، فَقَدْ حُرِمَ

"Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi, Allah wajibkan atas kalian puasa pada bulan itu, di dalamnya pintu-pintu sorga di buka, dan di dalamnya pintu-pintu Jahim ditutup, di dalamnya syetan-syetan dibelenggu, di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, barangsiapa diharamkan dari kebaikannya, maka sungguh dia telah diharam (dari mendapatkan kebaikannya)." (HR. Ahmad)

5. Jika bulan Ramadhan telah masuk, maka beritakanlah berita gembira kepada kaum muslimin akan masuknya bulan tersebut, sebagaimana Nabi ﷺ telah memberikan berita gembira dengannya, dan beliau beritakan berita gembira tersebut kepada keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau, dan selain mereka. Dan jadilah anda termasuk orang yang memberikan berita gembira terhadap segala kebaikan, dan jangan menjadi orang yang membuat orang lari.

Karena hadits Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

«يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا، وَلَا تُنْفِرُوا»

'Mudah-mudahkanlah, dan janganlah kalian mempersulit, beritakanlah kabar gembira, dan jangan membuat orang-orang lari.' (HR. al-Bukhari)

6. Selalulah menuju kepada setiap kebaikan, dan pada bulan Ramadhan, menghadaplah kepada segala kebaikan dengan melakukannya, memperbanyaknya, serta meninggalkan segala keburukan dan dosa-dosa. Mudah-mudahan Allah membebaskan anda dari api neraka. Dan hendaknya yang demikian itu dengan bersegeranya Anda sejak awal malam Ramadhan.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika telah ada pada awal malam bulan Ramadhan, dibelenggulah syaitan-syaitan, dan kejahatan bangsa Jin; ditutuplah pintu-pintu api neraka, maka tidaklah dibuka darinya satu pintu pun; dan dibukalah pintu-pintu sorga, maka tidaklah ditutup darinya satu pintu pun; dan menyerulah seorang penyeru, 'Wahai pencari kebaikan, menghadaplah (terimalah), wahai pencari keburukan, batasilah (hentikanlah).' Dan Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari api neraka, dan yang demikian itu (berlaku) pada setiap malam.' (HR. at-Turmudzi)

7. Jika Anda termasuk pelaku kebaikan yang bersegera kepadanya di dalam bulan Ramadhan, maka bergembiralah dengan segenap kebaikan.

Karena hadits 'Arafah رضي الله عنه, dari seorang laki-laki dari para sahabat Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasannya dia pernah menyebut Ramadhan, maka beliau ﷺ bersabda,

تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ النَّارِ، وَتُصَفَّدُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ،
وَيُنَادِي فِيهِ مُنَادٍ كُلُّ لَيْلَةٍ: يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ هَلُمَّ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ،
حَتَّى يَنْقُضِيَ رَمَضَانُ

'Di dalamnya pintu-pintu sorga di buka, dan di dalamnya pintu-pintu neraka di tutup, di dalamnya syaitan-syaitan di belenggu, dan di dalamnya ada seorang penyeru yang menyeru setiap malam, 'Wahai para pencari kebaikan, marilah kemari, dan wahai para pencari keburukan, tahanlah (dari berbuat buruk), hingga Ramadhan berakhir.' (HR. Ahmad)

(2) Puasa Beliau ﷺ Di Dalam Bulan Ramadhan

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «تَرَأَى النَّاسَ الْهَلَالَ»، فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ،
أَنِّي رَأَيْتُهُ فَصَامَهُ، وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ.

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata, 'Manusia saling melihat hilal.' Maka aku beritahukan kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku telah melihatnya, maka beliau pun berpuasa padanya, dan memerintah manusia untuk berpuasa padanya.' (HR. Abu Dawud)

Wahai hamba Allah,

Jika Anda telah mengetahui masuknya bulan Ramadhan, maka sesungguhnya wajib atas Anda untuk berpuasa padanya. Berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu," (QS. al-Baqarah (2): 185)

Dan berilah perhatian besar terhadap puasa Ramadhan, dengan perhatian yang besar. Dan perhatian tersebut dengan bentuk sebagai berikut:

1. Anda berpuasa dengan mengimani bahwa Allah telah mewajibkan puasa Ramadhan, dan (berpuasalah dengan) Anda mengharap pahala di dalam puasa Ramadhan.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan, karena iman dan mencari pahala, maka diampuni untuknya apa yang telah berlalu dari dosanya.” (HR. al-Bukhari)

2. Hendaknya Anda berhati-hati dari riya` di dalam puasa Anda, dan seluruh ibadah Anda, dikarenakan riya` adalah syirik kecil.

Disebutkan di dalam hadits Syaddad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ‘Maka sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ صَامَ يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَصَدَّقَ
يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa shalat dengan riya`, maka sungguh dia telah berbuat syirik, siapa yang puasa dengan riya`, maka sungguh dia telah berbuat syirik, dan barangsiapa bershadaqah dengan riya`, maka sungguh dia telah berbuat syirik.” (HR. Ahmad, al-Hakim, dari jalur Syahr bin Husyab, dan beliau mendha’ifkannya)

3. Hendaknya Anda menjauhi segala pembatal puasa, berupa makan, minum, jima’, serta sengaja mengeluarkan air mani, baik dengan percumbuan atau ciuman, jauhilah berbekam, dan segala pembatal puasa, maka janganlah Anda sengaja melakukannya di siang hari puasa Anda.

4. Hendaknya Anda menjauhi segala perkara yang menghilangkan pahala puasa Anda; diantaranya adalah segala ucapan yang diharamkan, dan segala perbuatan yang diharamkan.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ»

“Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan dusta, dan beramal dengannya, maka Allah tidak butuh dengan dia meninggalkan makan dan minumannya.” (HR. al-Bukhari)

5. Hendaknya Anda meninggalkan perbuatan bodoh terhadap seorangpun dari keluarga, anak-anak, atau selain mereka.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau ﷺ bersabda,

«مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ»

“Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan dusta, perbuatan dusta, dan perbuatan bodoh, maka Allah tidak butuh dengan dia meninggalkan makan dan minumannya. (HR. al-Bukhari)

Al-Jahlu disini maknanya adalah melakukan perbuatan bodoh, dan rendahan terhadap manusia.

6. Hendaknya Anda melakukan yang wajib di dalam ibadah puasa, yaitu dengan meniatkan puasa sejak malam (sebelum terbit fajar-pent) setiap harinya.

Berdasarkan hadits Hafshah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

«مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصَّيَّامَ قَبْلَ الْفَجْرِ، فَلَا صِيَامَ لَهُ»

“Barangsiapa tidak meniatkan puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa (yang sah) baginya.” (HR. an-Nasa`iy)

7. Hendaknya Anda meniatkan puasa yang masyru` (yaitu menahan diri dari segala pembatal puasa dengan niat beribadah kepada Allah sejak terbitnya fajar kedua hingga terbenamnya matahari.

Berdasarkan firman Allah عَلَيْهِ:

{ ثُمَّ أَتَمُّوا الصَّيَّامَ إِلَى اللَّيْلِ }

“Kemudian sempurnakanlah (oleh kalian) puasa hingga malam.” (QS. al-Baqarah (2): 187)

8. Hendaknya Anda menjauhi *rafats* (jima', dan segala pendorongnya, serta ucapan-ucapan keji)

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الصَّيَّامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرِفُثُ وَلَا يَجْهَلُ

“Puasa adalah perisai, maka janganlah melakukan rafats, jangan pula melakukan perbuatan bodoh.” (HR. al-Bukhari Muslim)

9. Jauhilah permusuhan, dan teriakan di dalam puasa Anda.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللَّهُ: كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّيَّامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصَّيَّامُ

جُنَّةً، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ

“Allah berfirman, ‘Setiap amal anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa, karena puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang membalasnya. Dan puasa adalah perisai, maka jika ada pada hari puasa salah seorang diantara kalian, maka janganlah berbuat rafats, dan jangan berteriak-teriak.’ (HR. al-Bukhari Muslim)

As-Shakhbu adalah al-khishamu (ribut, pertengkaran) dan *as-shiyaahu* (teriakan-teriakan).

Maka jika Anda telah mempraktekkan apa yang telah kami sebutkan kepada Anda, maka sesungguhnya Anda akan meraih puasa yang merealisasikan ketaqwaan yang hakiki bagi Anda.

{ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ }

“Agar kalian bertaqwa.” (QS. al-Baqarah (2): 183)

(3) Qiyamullail Nabi ﷺ di dalam Ramadhan

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اتَّخَذَ حُجْرَةً - قَالَ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ مِنْ حَصِيرٍ - فِي رَمَضَانَ، فَصَلَّى فِيهَا لَيْالِي، فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا عَلِمَ بِهِمْ جَعَلَ يَقْعُدُ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: «قَدْ عَرَفْتُ الَّذِي رَأَيْتُمْ مِنْ صَنِيعِكُمْ»

Dari Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ membuat sebuah bilik -dia berkata, ‘Aku mengira bahwa dia berkata, ‘...dari jerami...’- pada bulan Ramadhan. Lalu beliau shalat di dalamnya beberapa malam. Kemudian shalatlah manusia dari para sahabat beliau dengan shalat beliau. Maka tatkala beliau mengetahui mereka, maka beliau pun duduk. Kemudian keluar kepada mereka seraya bersabda, ‘Sungguh aku telah mengetahui apa yang kulihat dari perbuatan kalian.’ (HR. al-Bukhari)

Wahai hamba-hamba Allah,

1. Perhatikanlah dengan shalat malam Ramadhan, dan hendaknya shalat Anda karena iman dengan disyariatkannya (disunnahkannya) shalat malam Ramadhan, dan agar Anda berharap pahala di sisi Allah di dalam mendirikan malam tersebut.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

“Barangsiapa berdiri (shalat pada malam) Ramadhan karena Iman dan mencari pahala, maka diampuni untuknya apa yang telah berlalu dari dosanya.” (HR. al-Bukhari)

2. Dan ketahuilah bahwa mendirikan shalat malam di dalam Ramadhan tidaklah wajib, akan tetapi hanya sunnah saja. Dan di dalamnya terdapat keutamaan yang sangat agung.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Adalah Rasulullah ﷺ memberikan dorongan untuk mendirikan shalat malam Ramadhan tanpa memerintah mereka dengan kuat. Maka beliau ﷺ bersabda,

«مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

“Barangsiapa mendirikan (shalat malam) Ramadhan karena iman dan mencari pahala, maka diampuni untuknya apa yang telah berlalu dari dosanya.” Kemudian Rasulullah ﷺ wafat, dan perkara tersebut tetap berada seperti itu, kemudian seperti itu pula di masa kekhilafahan Abu Bakar, kemudian barulah muncul dari kekhilafahan ‘Umar atas yang demikian (yaitu dengan bentuk berjama’ah yang syi’ar di masjid-masjid, -pent)

3. Dan jika Anda shalat bersama dengan imam, maka janganlah Anda berpaling (menyelesaikan shalat sebelum imam selesai) hingga imam berpaling (menyelesaikan shalatnya).

Berdasarkan hadits Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

«إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ حُسِبَ لَهُ قِيَامٌ لَيْلَةٍ»

“Sesungguhnya seseorang, jika dia shalat bersama dengan imam, hingga dia selesai, maka dihitung untuknya pahala shalat sepanjang malam.” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa’iy)

4. Jika Anda telah shalat bersama dengan imam, maka teruslah bersama dengannya sekalipun dia shalat lebih dari sebelas rakaat, dikarenakan tidak ada bagi shalat malam Ramadhan suatu bilangan tertentu yang dibatasi. Dan carilah seorang imam yang alim, lagi faqih, yang mempraktekkan shalat sebagaimana datang dari Nabi ﷺ.

Dan jika imam tersebut bagus suaranya hingga membuat Anda khusyu’

di dalam shalat Anda di belakangnya, maka shalatlah di belakangnya.

Berdasarkan hadits Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ صَوْتًا بِالْقُرْآنِ الَّذِي إِذَا سَمِعْتُمُوهُ يَقْرَأُ حَسِبْتُمُوهُ
يَخْشَى اللَّهَ

“Sesungguhnya termasuk diantara orang yang paling bagus suaranya dengan al-Qur`an adalah orang yang jika kalian mendengar dia membaca al-Qur`an, maka kalian menilainya dia sedang takut kepada Allah.” (HR. Ibnu Majah)

5. Jika Anda shalat tarawih, maka perbagusilah shalat Anda, dan panjangkan, atau shalatlah di belakang imam yang memperbagusi shalat dan memanjangkannya.

Berdasarkan hadits dari Abu Salamah bin ‘Abdirrahman, bahwa dia pernah bertanya kepada ibunda ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bagaimanakah shalatnya Rasulullah ﷺ di dalam bulan Ramadhan, maka dia menjawab,

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ
رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا
تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ
قَلْبِي

“Tidak pernah Rasulullah ﷺ menambah di dalam bulan Ramadhan, tidak juga di selainnya lebih dari sebelas rakaat; beliau shalat empat rakaat, maka jangan engkau bertanya tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat rakaat, maka jangan engkau bertanya tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat tiga rakaat. Lalu ‘Aisyah berkata, ‘Maka aku katakan, ‘Wahai Rasulullah, tidakkah Anda tidur sebelum Anda witr? Maka beliau ﷺ bersabda, ‘Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, sementara hatiku tidak tidur.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dan berdasar hadits Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ قَالَ طُولُ الْقُنُوتِ

‘Rasulullah ﷺ ditanya tentang shalat manakah yang paling utama, maka beliau menjawab, yang panjang berdirinya (membaca al-Qur`an).” (HR. Muslim)

6. Jika Anda shalat tarawih bersama dengan imam, lalu dia memanjangkannya hingga dekat fajar, maka janganlah Anda termasuk golongan orang-orang yang bosa. Akan tetapi teruslah bersama imam di dalam shalatnya.

Berdasarkan hadits Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَمَضَانَ فَلَمْ يَقُمْ بِنَا شَيْئًا مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ فَلَمَّا كَانَتْ السَّادِسَةُ لَمْ يَقُمْ بِنَا فَلَمَّا كَانَتْ الْخَامِسَةُ قَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ نَقَلْتَنَا قِيَامَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ قَالَ فَقَالَ إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ حُسِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ قَالَ فَلَمَّا كَانَتْ الرَّابِعَةُ لَمْ يَقُمْ فَلَمَّا كَانَتْ الثَّالِثَةُ جَمَعَ أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ وَالنَّاسَ فَقَامَ بِنَا حَتَّى خَشِينَا أَنْ يَفُوتَنَا الْفَلَاحُ قَالَ قُلْتُ وَمَا الْفَلَاحُ قَالَ السُّحُورُ ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِقِيَّةِ الشَّهْرِ

“Kami berpuasa Ramadhan bersama Rasulullah ﷺ, maka beliau tidak berdiri shalat bersama kami dengan sesuatupun dari bulan tersebut hingga tersisa tujuh hari. Lalu beliau shalat bersama kami hingga sepertiga malam. Maka pada hari (sisa) yang keenam, beliau tidak berdiri shalat bersama kami. Maka pada saat (sisa hari) yang kelima, beliau berdiri shalat bersama kami hingga separuh malam. Maka saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, seandainya Anda melakukan shalat nafilah bersama kami untuk mendirikan malam ini?’ Maka dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Sesungguhnya seseorang jika dia shalat bersama imam, hingga selesai, maka dihitung untuknya shalat sepanjang malam.’ Dia berkata, ‘Maka pada malam (sisa) yang keempat, beliau tidak berdiri shalat. Maka pada malam (sisa) yang ketiga, beliau mengumpulkan keluarga, istri-istri beliau, dan manusia. Lalu beliau shalat bersama dengan kami hingga kami khawatir kehilangan *falah*.’ Dia berkata, ‘Saya katakan, ‘Apa itu *al-falah*, maka dia menjawab, ‘sahur’. Kemudian beliau tidak berdiri shalat (bersama kami) sisa bulan tersebut.’ (HR. Abu Dawud)

7. Yang paling utama di dalam mendirikan malam Ramadhan adalah dengan dua rakaat (salam) dua rakaat (salam), dan menutup shalat malam dengan witr.

Berdasarkan hadits Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang shalat malam; maka beliau ﷺ menjawab,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنِي مَثْنِي، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ، صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً

تَوْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

“Shalat malam itu dua (rakaat) dua (rakaat), maka salah seorang diantara kalian menkhawatirkan (masuknya) waktu subuh, maka dia shalat satu rakaat yang menutup untuknya, shalat-shalat yang telah dilakukannya.” (HR. al-Bukhari Muslim)

Dan berdasarkan sabda beliau ﷺ,

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتِرًا

“Jadikanlah witr (ganjil) sebagai akhir dari shalat kalian di waktu malam.” (HR. al-Bukhari Muslim)

(4) Berbuka Nabi ﷺ Di Dalam Ramadhan

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٍ فَعَلَى تَمْرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ)

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, ‘Adalah Rasulullah ﷺ berbuka dengan beberapa butir *ruthab* (kurma segar) sebelum beliau shalat (maghrib), jika tidak ada *ruthab*, maka berbuka dengan beberapa butir kurma kering, jika tidak ada, maka meneguk beberapa tegukan air.’ (HR. Abu Dawud)

Wahai hamba-hamba Allah,

1. Jika Anda berbuka dari puasa hari Anda, maka berbukalah dengan *ruthab*, dan hendaknya beberapa butir *ruthab* yang sedikit, jika tidak ada *ruthab*, maka berbuka dengan beberapa *tamr* (kurma kering), jika tidak ada beberapa *tamr*, maka berbuka dengan beberapa tegukan air.

Dan bersungguh-sungguhlah untuk mempraktekkan sunnah ini dengan Anda membeli *ruthab* untuk berbuka, jika tidak ada *ruthab*, maka belilah *tamr*, jika tidak, maka berbukalah dengan air.

2. Jika Anda berbuka dari puasa, maka berdo’alah dengan apa yang datang di dalam hadits Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ ذَهَبَ الظَّمُّ وَأَبْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Adalah Rasulullah ﷺ, jika beliau berbuka, maka beliau membaca, ‘Hilanglah dahaga, basahlah tenggorokan, dan tetaplah pahala *insyaallaah*.’ (HR. Abu Dawud)

3. Bersegeralah berbuka dari puasa, dengan segera setelah terbenamnya matahari, dan jangan menundanya.

Berdasarkan hadits Sahl bin Sa’d رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

“Manusia senantiasa dalam kebaikan selagi mereka mensegerakan berbuka.” (HR. al-Bukhari Muslim)

4. Hendaknya Anda termasuk golongan orang yang mensegerakan berbuka dari puasanya, dan mensegerakan shalat, dan jangan menjadi orang yang mengakhirkan berbuka dan shalat.

‘Athiyah telah berkata,

دَخَلْتُ أَنَا وَمَسْرُوقٌ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْنَا يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ﷺ أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ وَالْآخَرُ يُؤَخِّرُ الْإِفْطَارَ وَيُؤَخِّرُ الصَّلَاةَ قَالَتْ أَيُّهُمَا الَّذِي يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ قَالَ قُلْنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَتْ كَذَلِكَ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

“Aku dan Masruq pernah masuk (menemui) ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, lalu kami berkata, ‘Wahai ibunda orang-orang mukmin, dua orang dari sahabat Muhammad ﷺ; salah seorang dari keduanya mensegerakan berbuka, dan mensegerakan shalat, sementara yang lain mengakhirkan berbuka dan mengakhirkan shalat.’ Maka dia menjawab, ‘Mana diantara keduanya yang mensegerakan berbuka dan mensegerakan shalat?’ maka dia berkata, ‘Kami menjawab, ‘Abdullah, yaitu Ibnu Mas’ud.’ Maka dia menjawab, ‘Seperti itulah kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.’” (HR. Muslim)

Dan hendaknya shalat maghrib (dilakukan) setelah Anda berbuka, karena perbuatan beliau ﷺ.

5. Lakukanlah pemberian berbuka bagi orang-orang yang berpuasa jika mudah bagi Anda, agar Anda mendapatkan pahala seperti pahala orang yang

Anda berikan makanan berbuka.

Berdasarkan hadits Zaid bin Khalid al-Juhaniy, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Barangsiapa memberikan buka orang yang berpuasa, maka ada untungnya seperti pahalanya, hanya saja itu tidak mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikitpun.” (HR. at-Turmudzi)

6. Sungguh Allah telah menjadikan untuk Anda, wahai orang-orang yang berpuasa dua kebahagiaan.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلي لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَخُلُوفٌ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“Setiap amal anak Adam dilipat gandakan (pahalanya); satu kebaikan (dibalas dengan) sepuluh kali yang semisalnya hingga tujuh ratus kali lipat. Allah عزَّ وَجَلَّ berfirman, ‘Kecuali puasa, dikarenakan puasa adalah untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya. Dia tinggalkan syahwatnya, dan makanannya karena Aku. Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan; satu kebahagiaan pada saat berbukanya, dan satu kebahagiaan saat bertemu dengan Rabb-nya. Dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi disisi Allah dari aroma minyak misk.” (HR. Muslim)

7. Bacalah *basmalah* saat berbuka Anda, dan pujilah Allah ﷻ setelah berbuka Anda.

Berdasarkan hadits Abu Salamah, dia berkata,

كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا غُلَامُ سَمَّ اللَّهُ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

“Dulu, saya adalah seorang bocah laki-laki di asuhan Rasulullah ﷺ, dan

adalah tangan saya menjelajah kemana-mana di talam makan, maka Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Wahai bocah, sebutlah asma Allah, lalu makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari apa yang dekat darimu.’ Maka itu terus menerus menjadi cara makanku setelah itu.” (HR. al-Bukhari Muslim)

Dan berdasarkan hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

“Sesungguhnya Allah benar-benar meridhai seorang hamba, yang dia biasa memakan makanan lalu dia memuji-Nya atas makanan itu, atau dia meminum minuman lalu memuji-Nya atas minumannya itu.” (HR. Muslim)

8. Jika Anda berpuasa, maka perbanyaklah berdo’a, berdasarkan hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

“Tiga do’a yang tidak akan ditolak; do’anya orang tua; do’anya orang yang berpuasa; dan do’anya musafir.” (HR. al-Baihaqiy)

(5) Sahur Beliau ﷺ Di Dalam Ramadhan

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : (تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قُلْتُ كَمْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ قَالَ قَدْرُ خَمْسِينَ آيَةً)

Dari Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Kami makan sahur bersama Nabi ﷺ, kemudian beliau berdiri menuju shalat.’ Lalu kukatakan, ‘Berapa jarak antara adzan dan waktu sahur?’ Dia menjawab, ‘Seukuran lima puluh ayat.’ (HR. al-Bukhari)

Wahai hamba Allah,

1. Makan sahur untuk puasa Anda, dan jangan Anda tinggalkan makan sahur, dikarenakan ia adalah sunnah Rasulullah ﷺ, dan dikarenakan makan sahur adalah pembeda antara puasa kaum muslimin dan puasanya Yahudi serta Nashrani.

Berdasarkan hadits ‘Amr bin al-‘Ash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فَصُلِّ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ

“Pembeda antara puasa kita dengan puasa ahlul kitab adalah makan sahur.” (HR. Muslim)

2. Bersahurlah untuk puasa Anda, dikarenakan di dalamnya terdapat keberkahan.

Berdasarkan hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Nabi ﷺ bersabda,

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

“Makan sahurilah kalian, dikarenakan di dalamnya terdapat keberkahan.” (HR. al-Bukhari Muslim)

3. Makan sahur adalah hidangan yang diberkahi. Maka janganlah Anda meninggalkan hidangan ini jika Anda ingin berpuasa.

‘Irbadh bin Sariyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, ‘Rasulullah ﷺ pernah memanggilku menuju makan sahur di dalam Ramadhan, seraya beliau bersabda,

هَلُمَّ إِلَيَّ هَذَا الْغَدَاءِ الْمُبَارَكِ

“Marilah kemari menuju hidangan yang diberkahi.” (HR. Ahmad)

4. Termasuk diantara perkara paling afdhal yang kita makan sahur bersama dengannya adalah kurma.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ bersabda,

نِعْمَ سَحُورُ الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ

“Sebaik-baik makan sahurnya seorang mukmin adalah kurma.” (HR. Abu Dawud)

5. Hendaknya sahur Anda ada pada akhir malam, sekiranya jarak antara makan sahur dengan adzan subuh seukuran membaca 50 ayat.

Berdasarkan hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ تَسَحَّرَا فَلَمَّا فَرَغَا مِنْ سَحُورِهِمَا قَامَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ إِلَى الصَّلَاةِ فَصَلَّى قُلْنَا لِأَنْسِ كَمْ كَانَ بَيْنَ فَرَغِهِمَا مِنْ سَحُورِهِمَا وَدُخُولِهِمَا فِي الصَّلَاةِ قَالَ قَدَرُ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِينَ آيَةً

bahwa Nabi ﷺ dan Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ makan sahur. Maka tatkala keduanya selesai dari makan sahur keduanya, Nabi ﷺ berdiri shalat. Kami

bertanya kepada Anas, ‘Berapa jarak antara selesai keduanya dari makan sahur keduanya dan masuk keduanya di dalam shalat?’ Maka dia menjawab, ‘Seukuran apa yang seseorang itu membaca lima puluh ayat.’ (HR. al-Bukhari)

6. Makan sahur lah dengan apa yang Allah memudahkan bagi Anda, baik berupa makanan ataupun kurma. Jika Anda tidak menemukan melaikan sesuatu yang sedikit, dari makanan apapun, maka makan sahur lah dengannya. Sekalipun Anda dalam keadaan kenyang. Dan jangan Anda mengatakan, ‘Saya tidak makan sahur’ atau ‘Saya tidak lapar dalam puasa.’ Dikarenakan jika Anda makan sahur, maka sungguh Anda telah mendirikan sunnah ini. Yaitu sunnah yang Rasulullah ﷺ telah memerintah Anda dengannya, seraya bersabda,

تَسَحَّرُوا

“Makan sahur lah kalian.’ Dan Anda telah menyantap hidangan yang diberkahi. Maka makan sahur, di dalamnya terdapat keberkahan sebagaimana yang telah diberitakan oleh Nabi ﷺ.

7. Ajaklah selain Anda diantara para sahabat Anda, dan selain mereka agar mereka makan sahur bersama Anda di dalam Ramadhan, sebagaimana seandainya ada salah seorang yang menziarahi Anda sementara waktu sahur sudah dekat, maka boleh bagi Anda untuk mencontoh Rasulullah ﷺ dalam hal demikian.

Dimana ‘Irbadh bin Sariyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, ‘Rasulullah ﷺ mengundangku untuk makan sahur di dalam Ramadhan seraya bersabda,

هَلُمَّ إِلَى هَذَا الْغَدَاءِ الْمُبَارَكِ

“Marilah kesini menuju hidangan yang diberkahi ini.” (HR. Abu Dawud)

Dan dari Khalid bin Mi’dan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki,

هَلُمَّ إِلَى الْغَدَاءِ الْمُبَارَكِ يَعْني السَّحُورِ

“Marilah kesini menuju hidangan yang diberkahi ini, yaitu makan sahur.” (HR. an-Nasa`iy)

(6) Arahan Beliau ﷺ Untuk Menjaga Puasa

عن عَاصِمِ بْنِ لَقِيْطِ بْنِ صَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنْ الوُضُوءِ قَالَ أَسْبِغِ الوُضُوءَ وَخَلِّ بَيْنَ الأصَابِعِ وَبَالِغِ فِي الإِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

Dari ‘Ashim bin Laqiith bin Shaburah dari bapaknya رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dia berkata, ‘Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, ‘Beritakanlah kepada saya tentang wudhu.’ Maka beliau bersabda, ‘Sempurnakanlah wudhu’, sela-selailah jari jemari, dan bersungguh-sungguhlah di dalam beristinsyaq (menghirup air ke hidung) kecuali Engkau dalam keadaan berpuasa.”
(HR. at-Tirmidzi, an-Nasa`iy, dan Ibnu Majah)

Wahai hamba Allah,

Perhatianlah dengan puasa hingga Engkau tidak terjerumus di dalam pembatal-pembatal puasa, lalu hilanglah puasa Anda.

Dan termasuk bentuk perhatian dengan puasa Anda adalah;

1. Jika Anda berwudhu’ maka janganlah berlebih-lebihan di dalam berkumur, hingga air masuk ke kerongkongan Anda, dan janganlah Anda berlebihan di dalam beristinsyaq hingga air masuk ke kerongkongan Anda.

Dikarenakan Nabi ﷺ telah bersabda kepada Laqiith,

وَبَالِغِ فِي الإِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

“Dan bersungguh-sungguhlah di dalam beristinsyaq, kecuali jika Engkau dalam keadaan wudhu’.”

2. Ketahuilah, sesungguhnya Anda, jika Anda bersungguh-sungguh di dalam beristinsyaqi dan berkumur-kumur dengan sengaja, lalu air masuk ke dalam kerongkongan Anda, maka sesungguhnya Anda telah berbuka dengan sengaja, maka bertaqwalah kepada Allah, mudah-mudahan Allah merahmati Anda.

3. Jika Anda pengantin baru, lalu Ramadhan memasuki Anda, dan Anda mengkhawatirkan diri Anda jika Anda mendekati istri Anda akan terjadi *inzal*nya mani (keluarnya mani karena syahwat, -pent) dengan menyentuh dan menciuminya; Atau terjadi *inzal* pada istri jika dia mencium suaminya atau dengan menyentuhnya; maka haram atas sang suami dan sang istri yang

demikian. Dikarenakan *inzal* dengan percumbuan, atau penciuman akan merusak puasa. Maka berhatilah-hatilah para suami istri, jangan merusak puasa sebagian hari-hari Ramadhan. Dan bertaqwalah kepada Allah, dan hendaknya masing-masing dari Anda berdua menjauhi satu sama lain di siang hari demi meninggalkan syahwatnya hingga terbenamnya matahari.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَأَكَلَهُ وَشَرِبَهُ
مِنْ أَجْلِي وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ وَفَرْحَةٌ حِينَ
يَلْتَقَى رَبَّهُ وَلِخُلُوفٍ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman, ‘Puasa adalah untuk-Ku, dan Akulah yang akan membalas dengannya; dia tinggalkan syawat, makan dan minumannya karena Aku. Puasa adalah perisai. Dan bagi orang yang berpuasa dua kebahagiaan; kebahagiaan saat berbuka, dan kebahagiaan saat bertemu dengan Rabb-nya. Dan sungguh, benar-benar bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dari aroma minyak misk.” (HR. al-Bukhari)

4. Jika adanya penciuman atau penyentuhan itu tidak dikhawatirkan *inzalnya mani*, dan sang suami istri mamu untuk menahan nafsunya dalam yang demikian, maka sesungguhnya persentuhan, dan penciuman boleh bagi keduanya.

Berdasarkan hadits ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِزُبَيْهِ

“Adalah Nabi ﷺ biasa menciumi dan mencumbui sementara beliau dalam keadaan berpuasa. Dan adalah beliau orang yang paling mampu menguasai birahnya dari kalian.” (HR. al-Bukhari Muslim)

Al-Mubasyarah, adalah persentuhan (percumbuan) suami istri selain jima’.

Amlakakum li irbihi, yaitu yang paling kuat dan paling bisa menahan nafsu diantara kalian dari terjerumus kepada perkara yang dihasilkan oleh percumbuan, berupa *inzal*, atau apa yang bisa menyeret kepadanya, berupa jima’.

al-Irbu adalah hajat, dan disebut secara mutlak bagi anggota badan.

(7) Arahan Beliau ﷺ Untuk Menjauhi Pembatal-Pembatal Puasa

Allah ﷻ berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ط

“... dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar.” (QS. al-Baqarah (2): 187)

Dan berdasarkan hadits Syaddad bin Aus رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي ثَمَانِ عَشْرَةَ خَلْتُ مِنْ رَمَضَانَ فَأَبْصَرَ رَجُلًا يَحْتَجِمُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : « أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ »

“Saya lewat bersama Rasulullah ﷺ pada 18 hari lewat dari bulan Ramadhan, lalu beliau memperhatikan seseorang yang sedang berbekam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Orang yang membekam dan yang dibekam telah berbuka.’ (HR. ad-Darimiy)

Wahai hamba Allah, jauhilah pembatal-pembatal puasa di dalam bulan Ramadhan pada setiap puasa yang Anda mempuasainya. Perhatikanlah puasa Ramadhan, janganlah Anda sengaja melakukan sesuatu dari pembatal-pembatal puasa; dan pembatal-pembatal puasa itu adalah:

1. Berbekam, sebagaimana hadits yang tersebut diatas. Akan tetapi jika pembekaman tersebut dilakukan dengan alat, maka pembekaman itu hanya membuat batal yang dibekam saja, dan yang membekam tidak batal, dikarenakan dia tidak secara langsung menghisab darah.

2. Mengeluarkan banyak dari badan seperti untuk donor darah, maka donor darah dilekatkan (hukumnya) pada berbekam, maka puasa batal dengannya. Akan tetapi jika donor darah tersebut adalah untuk suatu perkara darurat, maka tidak apa-apa karena alasan darurat, yang darahnya banyak diambil berbuka, kemudian dia mengqadha`nya setelah itu (di hari lain di luar Ramadhan).

3. Makan, minum, dan segala perkara yang dilekatkan dengan makan minum, seperti larutan nutrisi badan (infuse) demikian juga transfuse darah, maka sesungguhnya hal itu memberikan makan (nutrisi) bagi badah, dan

semua itu adalah pembatal-pembatal puasa.

4. Sengaja mengeluarkan air mani dengan persentuhan (percumbuan), atau penciuman.

Disebutkan di dalam hadits dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَأَكَلَهُ وَشَرِبَهُ
مِنْ أَجْلِي

“Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman, ‘Puasa adalah untuk-Ku, dan Aku-lah yang akan membalasnya, dia tinggalkan syahwat, makan, minumnya karena Aku.” (HR. al-Bukhari)

Demikian juga jima’, maka ia membatalkan puasa.

5. Keluarnya darah haidh dan nifas dari wanita, maka dengannya, batallah puasanya, dan tidak shah puasanya dengan adanya darah haidh dan nifas hingga dia suci.

Berdasarkan hadits Abu Sa’id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Nabi ﷺ bersabda,

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا

“Bukankah jika dia (wanita) haidh dia tidak shalat dan tidak berpuasa? Maka demikianlah kurangnya agamanya (wanita tersebut).” (HR. al-Bukhari)

Dan pembatal ini, wanita tidak memiliki pilihan di dalamnya, dikarenakan itu adalah bagian dari penciptaan wanita, berbeda dengan pembatal-pembatal yang lain yang wajib bagi setiap muslim untuk menjauhinya di dalam puasanya.

6. Wajib atas Anda wahai orang yang berpuasa untuk menjauhi segala perkara yang menyeret pada batalnya puasa; berupa sebab-sebab yang menyebabkannya.

Oleh karena itulah Nabi ﷺ bersabda kepada Laqiith رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

وَبَالِغٍ فِي الْإِسْتِنْسَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

“Dan bersungguh-sungguhlah di dalam berinstinsyaq, kecuali jika Engkau dalam keadaan berpuasa.”

7. Wajib bagi Anda untuk menjaga puasa Anda dari segala perkara yang menghilangkan pahalanya; seperti dusta, ghibah, namimah dan dosa-dosa lain. Demikian juga menjauhi sikap bodoh kepada manusia sekalipun terhadap putra Anda dan istri Anda. Jauhilah teriakan, dan pertengkaran. Dan berhati-hatilah terhadap puasa Anda dengan perhatian yang sempurna, mudah-mudahan Allah menjaga Anda.

8. Termasuk pembatal puasa adalah muntah dengan sengaja.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ اسْتَقَاءَ عَامِدًا فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَمَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ »

“Barangsiapa menyengaja muntah, maka wajib atasnya untuk mengqadha` (puasa tersebut) dan barangsiapa muntah maka tidak ada qadha` atasnya.” (HR. ad-Daraquthniy)

Maka jika muntah tersebut keluar tanpa kesengajaan, maka tidak batal dengannya. Adapun orang yang sengaja muntah, maka hal itu mengharuskan dia mengqadha`.

Dan segala pembatal puasa, hanyalah membatalkan puasa orang yang mengetahuinya (sebagai pembatal puasa), ingat, bisa memilih, tidak lupa, bodoh, dan terpaksa.

(8) Arahan Nabi ﷺ Bagi Orang Yang Makan Minum Karena Lupa

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَلَيْتَمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَّاهُ» رواه الشيخان

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ bersabda, ‘Jika (salah seorang) lupa, lalu makan dan minum, maka hendaknya dia menyempurnakan puasanya, karena sesungguhnya Allah telah memberinya makan dan minum.’ (HR. al-Bukhari Muslim)

Wahai hamba-hamba Allah:

1. Jika Anda lupa, sementara Anda berpuasa, lalu Anda makan, minum, atau Anda melakukan sesuatu dari pembatal-pembatal puasa pada saat kondisi lupa, maka sempurnakanlah puasa Anda, dikarenakan puasa Anda sah, dan tidak ada kewajiban apapun atas Anda. Dan apa yang telah Anda makan, atau minum sebagaimana di dalam hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya dalam keadaan berpuasa, lalu saya makan minum karena lupa.’ Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

« أَطْعَمَكَ اللَّهُ وَسَقَّكَ ، أَتَمَّ صَوْمَكَ »

“Allah telah memberimu makan dan minum, sempurnakanlah puasamu.” (HR. Ibnu Hibban)

2. Fahamilah hukum-hukum puasa, agar Anda beribadah kepada Allah diatas dasar ilmu. Dan pelajari apa yang dengannya puasa Anda menjadi sah, dikarenakan hal ini adalah wajib atas Anda.

Berdasarkan hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

« طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ »

“Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban atas setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Maka jika Anda tidak mempelajari apa yang dengannya puasa Anda, menjadi sah, atau ibadah-ibadah Anda yang lain seperti shalat (menjadi sah), maka jadilah Anda berdosa dengan dosa besar. Maka bertakwalah kepada Allah.

3. Jika orang yang berpuasa melakukan sebagian pembatal-pembatal puasa, dan keadaannya adalah bodoh terhadap hukumnya, dia tidak tahu bahwa hal itu termasuk pembatal-pembatal puasa, dan dia berkeyakinan bahwa hal itu boleh dilakukan, maka tidak ada apa-apa atasnya, jika orang yang semisal dengan dia juga bodoh (tidak tahu) akan hal itu. (Maksudnya adalah memungkinkan bagi orang lain yang semisal dengannya tidak tahu akan masalah itu, pent)

4. Jika Anda melihat seorang yang sedang berpuasa makan atau minum, atau melakukan sebagian dari pembatal-pembatal puasa, maka berdirilah untuk mengingatkannya, dan katakan kepadanya, hati-hati, Engkau sedang berpuasa.

Ini adalah wajib bagi Anda, dikarenakan hal itu termasuk saling tolong menolong diatas kebaikan.

Allah ﷻ telah berfirman,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. al-Maidah (5): 2)

Dan tidak boleh mendiamkannya, kecuali jika Anda mengetahui bahwa dia termasuk orang yang diberikan udzur untuk tidak berpuasa, seperti orang sakit dan semacamnya.

5. Boleh bagi Anda wahai orang yang sedang berpuasa untuk mandi dan mendinginkan badan dengan air, boleh juga bagi Anda untuk berkumur jika air ludah Anda kering. Boleh juga bagi Anda untuk membasahi sepercak kain dengan air, lalu Anda letakkan diatas badan Anda untuk meringankan panas. Boleh bagi Anda untuk duduk di sisi penyejuk ruangan, bahkan berusaha untuk bersantai pada puasa Anda, dan jangan memberatkan diri Anda.

6. Jika Anda adalah seorang karyawan, atau Anda memiliki pekerjaan yang darinya Anda mengambil upah, maka bertakwalah kepada Allah di dalamnya, dan berhati-hatilah dari perkara berikut ini:

- Bersemangatlah untuk memenuhi jadwal kerja dengan sebenarnya, dan janganlah Anda terlambat dengan alasan bahwa Anda berpuasa, dan ketahuilah bahwa Anda akan ditanya tentangnya pada hari kiamat.

- Bersemangatlah untuk menyelesaikan segala pekerjaan yang Anda diberikan beban dengannya, dan lakukanlah pekerjaan Anda dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hadits 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتِقِنَهُ »

“Sesungguhnya Allah ta'aala senang, jika salah seorang diantara kalian bekerja, dia melakukannya dengan sebaik-baiknya.” (HR. al-Baihaqiy di dalam as-Syu'ab)

- Jika Anda adalah seorang karyawan, atau selain karyawan, dan Anda sedang berpuasa, maka perlakukanlah manusia dan orang-orang yang datang dengan perlakuan yang baik, sekalipun jika sebagian mereka memperlakukan Anda dengan buruk. Dan terhadap mereka, tilah apa yang disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« الصَّيَامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرَفُثُ وَلَا يَجْهَلُ، وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيُقِلْ
إِنِّي صَائِمٌ، مَرَّتَيْنِ »

“Puasa adalah perisai, maka janganlah berkata-kata keji, jangan melakukan perbuatan bodoh. Dan jika ada seseorang yang memeranginya, atau mencelanya, maka hendaknya dia mengatakan, ‘Sesungguhnya aku sedang berpuasa.’ Dua kali.” (HR. al-Bukhari Muslim)

7. Tidak ada kesalahan disisi Anda, wahai seorang muslim, dengan bau mulut Anda jika Anda sedang berpuasa.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« الصَّيَامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرِفُ وَلَا يَجْهَلُ، وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيُقِلْ
إِنِّي صَائِمٌ، مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ
تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِ، الصَّيَامِ
لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا »

“Puasa adalah perisai, maka janganlah berkata-kata keji, jangan melakukan perbuatan bodoh. Dan jika ada seseorang yang memeranginya, atau mencelanya, maka hendaknya dia mengatakan, ‘Sesungguhnya aku sedang berpuasa.’ Dua kali. Dan demi Dzat yang jiwaku ada pada tangan-Nya, benar-benar bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih wangi di sisi Allah ﷻ dari aroma wangi minyak misik. Dia tinggalkan makan, minum, dan syahwatnya karena Aku. Puasa adalah untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya, dan kebaikan itu dibalas dengan sepuluh yang semisalnya.” (HR. al-Bukhari Muslim)

8. Tidaklah batal puasa dengan pengambilan sedikit darah untuk analisis, tidak batal juga dengan menggunakan obat spray (semprot) bagi penyakit asma, atau obat tetes mata dan telinga; suntikan yang tidak menyuntikkan nutrisi, jarum endoskopi, jarum insulin dan obat-obatan secara anal (dimasukkan melalui lubang dubur) atau vaginal (dimasukkan melalui farji), maka ini semua tidak membatalkan puasa orang yang puasa.

(9) Nabi ﷺ Mendapati Subuh Dalam Keadaan Junub

عَنْ عُرْوَةَ وَأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ :
(يُذْرِكُهُ الْفَجْرُ فِي رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ فَيَغْتَسِلُ وَيَصُومُ)

Dari ‘Urwah dan Bu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, ‘Adalah Nabi ﷺ, fajar menyongsong beliau di dalam bulan Ramadhan (dalam keadaan junub) bukan karena mimpi basah (namun karena hubungan suami istri), kemudian beliau mandi dan berpuasa.’ (HR. al-Bukhari)

Wahai hamba Allah,

1. Jika seorang laki-laki atau wanita di waktu subuh dalam keadaan junub, maka hal ini tidak membahayakan puasanya, bahkan puasanya sah.

Lalu dia mandi, kemudian berpuasa. Akan tetapi hubungan suami istri tersebut dilakukan di waktu malam (sebelum fajar) saja, dan tidak boleh dilakukan disiang hari bagi orang yang berpuasa puasa wajib.

2. Boleh bagi seorang laki-laki dan wanita (suami istri) melakukan hubungan suami istri di waktu malam, dikarenakan Allah telah membolehkan bagi keduanya hal itu di malam-malam Ramadhan.

Allah ﷻ telah berfirman,

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma’af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, ...” (QS. al-Baqarah (2): 187)

3. Jika seorang laki-laki atau wanita mimpi basah, lalu keluar mani, atau tidak keluar mani, dan mimpi basah itu terjadi di siang hari, maka puasanya sah, hal itu tidak membahayakan puasanya sedikitpun, maka hendaknya dia menyempurnakan puasanya.

4. Wahai orang yang berpuasanya, menjauhlah dari perkara-perkara yang menimbulkan syahwat; maka janganlah Anda berbicara dengan istri, dengan pembicaraan yang membangkitkan syahwat, demikian juga seorang istri terhadap suaminya. Dikarenakan pembicaraan ini dikhawatirkan bisa menghantarkan kepada keluarnya syahwat hingga pahala puasa pun menjadi melemah.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللَّهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ

جُنَّةً، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَهُ
 أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فَمِ
 الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرِحُهُمَا: إِذَا
 أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

“Allah ﷻ berfirman, ‘Setiap amal anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa; puasa adalah untuk-Ku, dan Akulah yang akan membalasnya.’ Puasa adalah perisai, maka jika ada pada hari puasa salah seorang diantara kalian, makan janganlah ia berbuat *rafats* (jorok, tidak senonoh, atau yang berkenaan dengan syahwat, -pent), tidak juga ribut-ribut. Jika salah seorang mencelanya atau memerangnya, maka hendaknya dia berkata, ‘Sesungguhnya aku sedang berpuasa’, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada pada tangannya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi disisi Allah dari aroma misk. Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan, yang dia berbahagia dengan keduanya; jika dia berbuka dia berbahagia, dan jika dia bertemu dengan Rabbnya dia berbahagia dengan (pahala) puasanya. (HR. al-Bukhari Muslim)

5. Wahai orang yang berpuasa, baik laki-laki maupun perempuan, jauhilah pandangan kepada gambar-gambar yang membangkitkan syahwat, sama saja di majalah-majalah, koran-koran, atau di channel-channel TV, demi menjaga puasa Anda. Dikarenakan hal itu termasuk perbuatan *rafats*, dan ambillah wasiat beliau ﷺ, ‘janganlah berbuat *rafats*.’

6. Wahai orang yang berpuasa, menjauhlah dari berkeliaran di pasar-pasar yang di dalamnya terdapat kaum wanita; karena hal itu termasuk perkara yang membangkitkan syahwat demi menjaga puasa Anda. Dan wahai wanita, menjauhlah dari banyak keluar rumah menuju pasar-pasar yang di dalamnya terdapat kaum laki-laki, yang itu termasuk perkara yang membangkitkan syahwat, dan jagalah puasa Anda. Dan bertawalah kepada Allah, dan bertakwalah kepada Allah, dan bertakwalah kepada Allah.

7. Jika Anda wahai orang yang berpuasa hendak berbicara dengan seorang wanita di telfhon, HP atau selainnya, maka perhatikanlah pembicaraan Anda, dan hendaknya tidak ada pada pembicaraan itu perkara yang membangkitkan syahwat, atau menikmati suaranya. Demikian juga Anda wahai wanita yang sedang berpuasa atau lainnya, maka janganlah ada dalam ucapan Anda atau dalam Anda mendengarkan suara laki-laki perlezatan dengan suaranya, atau perendahan suara bersamanya. Dikarenakan semua itu adalah *rafats*, sementara Nabi ﷺ telah bersabda, ‘Maka janganlah Anda berbuat *rafats*.’

(10) Arahan Nabi ﷺ Untuk Menjaga Pahala Puasa

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.” (QS. Muhammad (47): 33)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan dusta, dan amal dusta, maka tidak ada kebutuhan bagi Allah pada dia (hamba) meninggalkan makan dan minumannya.’ (HR. al-Bukhari)

Wahai hamba Allah:

1. Jagalah pahala puasa Anda dengan penjagaan yang sempurna.

Dan diantara bentuk penjagaan terhadap pahala puasa Anda adalah; jagalah lisan Anda, dan berfikirlah tentang kalimat tersebut sebelum Anda berbicara dengannya. Jika kalimat itu jujur, lagi bermanfaat, maka berbicaralah. Dan jika termasuk kedustaan, dan kalimat yang diharamkan, maka janganlah berbicara dengannya. Dikarenakan hal itu akan ditulis atas Anda termasuk dosa. Dikarenakan juga hal itu akan mempengaruhi pahala puasa Anda, dan kadang akan menghilangkan pahala puasa Anda. Dan perhatikanlah hadits ini:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan dusta, dan amal dusta, maka tidak ada bagi Allah kebutuhan terhadap dia meninggalkan makan, dan minumannya.” (HR. al-Bukhari)

2. Menjauhlah dari majelis-majelis dan tempat-tempat yang dikhawatirkan Anda akan berbicara di dalamnya dengan ucapan yang

diharamkan. Seperti majelis basa-basi pada sebagian aparat, lalu Anda berbasa-basi dengannya dengan ucapan yang diharamkan, lalu ditulis atas Anda dosa ini, hingga Anda menyia-nyiakan pahala puasa Anda hanya karena Si fulan dan Fulanah. Waspadalah...

3. Janganlah Anda menulis kecuali ucapan yang selamat dari dusta, dan dosa. Oleh karena itulah waspadalah terhadap ceramah-ceramah yang Anda tulis, serta laporan-laporan yang Anda tulis. Dan setiap yang Anda tulis, jika diharamkan maka itu adalah kedustaan yang barangsiapa terjerumus di dalamnya, maka sungguh dia telah menyia-nyiakan pahala puasanya. Waspadalah...

4. Bertakwalah kepada **Allah**, wahai orang yang menulis di surat-surat kabar, atau majalah, atau jurnal, website-website, atau seminar-seminar atau selainnya. Jika apa yang Anda tulis termasuk yang diharamkan, maka bertakwalah kepada **Allah**, dan janganlah Anda menulisnya agar Anda tidak menyia-nyiakan pahala puasa Anda di dalam bulan Ramadhan atau selainnya. Bahkan Anda, wahai orang yang menulis perkara-perkara yang diharamkan di surat-surat kabar atau selainnya, bahwa dosa-dosa Anda akan menjadi lebih besar, dikarenakan Anda menyebarkan kebatilan dan kedustaan diantara para pencetak, dan manusia.

Maka bertaubatlah kepada **Allah**, dan berhentilah dari keburukan ini di bulan Ramadhan.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا كَانَتْ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَغُلِّقَتْ
أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا
بَابٌ وَنَادَى مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ
مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ

“Jika ada pada malam pertama dari bulan Ramadhan, maka syetan-syetan dan kejahatan bangsa Jin dibelenggu. Pintu-pintu neraka ditutup, lalu tidak dibuka darinya satu pintu pun. Dan pintu-pintu sorga dibuka, lalu tidak ditutup darinya satu pintu pun. Kemudian menyeru seorang penyeru, ‘Wahai para pencari kebaikan majulah; wahai pencari keburukan, berhentilah.’ Dan **Allah** memiliki orang-orang yang dibebaskan dari api neraka, dan itu berlaku setiap malam.” (HR. Ibnu Majah)

Maka malulah kepada **Allah**, sekalipun di dalam bulan Ramadhan ini.

5. Wahai laki-laki dan perempuan yang berpuasa, janganlah salah seorang diantara kalian melakukan satu amalpun hingga dia memikirkan apakah amal ini boleh ataukah tidak. Jika boleh, maka dia kerjakan, jika amal

itu diharamkan, maka jangan mengerjakannya.

Dikarenakan Anda, jika Anda mengamalkan yang diharamkan, maka Anda telah menghadapkan amal Anda untuk hilang.

Ingatlah sabda Nabi ﷺ:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ

“Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan dusta, dan amal dusta, maka tidak ada bagi Allah kebutuhan terhadap dia meninggalkan makan, dan minumannya.” (HR. al-Bukhari)

6. Berhatilah-hatilah dari berbuat bodoh, dan rendah terhadap manusia, atau anak-anak dan istri Anda.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ
طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan dusta, dan amal dusta, dan berbuat bodoh, maka tidak ada bagi Allah kebutuhan terhadap dia meninggalkan makan, dan minumannya.” (HR. al-Bukhari)

7. Hindarilah teriakan, ribut-ribut, dan pertentangan dengan batil. Agar Anda menjaga pahala puasa Anda.

Berdasarkan sabda beliau ﷺ,

فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَسْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ
أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ

“Maka jika ada pada hari puasa salah seorang diantara kalian, maka janganlah dia berbuat *rafats* pada hari itu, jangan berteriak. Maka jika ada seseorang yang mencelanya, atau memerangnya, maka hendaknya dia berkata, ‘Sesungguhnya aku adalah sedang berpuasa.’ (HR. Muslim)

Maka jika seseorang mencela Anda atau mencaci Anda, atau mengganggu Anda, maka ucapkan, ‘Aku berpuasa, aku sedang berpuasa.’

(11) Arahan Nabi ﷺ bagi orang yang terjerumus kepada Jima' di bulan Ramadhan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ هَلَكْتُ قَالَ وَمَا شَأْنُكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ قَالَ تَسْتَطِيعُ تُعْتِقُ رَقَبَةً قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِّينَ مَسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ اجْلِسْ فَجَلَسَ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ الضَّخْمُ قَالَ خُذْ هَذَا فَتَصَدَّقْ بِهِ قَالَ أَعْلَى أَفْقَرَ مِنَّا فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ قَالَ أَطْعِمُهُ عِيَالَكَ

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, 'Datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Aku binasa.' Nabi bersabda, 'Ada apa gerangan denganmu?' Dia berkata, 'Aku terjerumus (melakukan jima') terhadap istriku di bulan Ramadhan.' Beliau bersabda, 'Engkau mamu memerdekakan seorang budak?' Dia menjawab, 'Tidak.' Nabi ﷺ bersabda, 'Apakah Engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?.' Dia menjawab, 'Tidak.' Nabi ﷺ bersabda, 'Apakah kamu mampu member makan enam puluh orang miskin?' Dia menjawab, 'Tidak.' Nabi bersabda, 'Duduklah.' Maka diapun duduk. Kemudian didatangkan untuk Nabi ﷺ sekeranjang besar di dalamnya terdapat korma. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Ambil ini, bershadaqahlah dengannya.' Dia menjawab, 'Apakah (bershadaqah) kepada orang yang lebih faqir dari kami?'. Maka Nabi ﷺ tertawa hingga tampak gigi-gigi seri beliau, kemudian beliau bersabda, 'Berikan ia (sebagai makanan) untuk keluargamu.' (HR. al-Bukhari)

Wahai hamba Allah,

1. Waspadalah, dengan segenap kewaspadaan dari melanggar apa yang diharamkan di dalam siang hari Ramadhan dengan terjerumus di dalam hubungan suami istri, dikarenakan itu adalah kebinasaan. Dan itu adalah sebesar-besar pembatal puasa. Dan melakukan jima' adalah perkara yang paling keras pembatalannya terhadap puasa, maka berhati-hatilah terhadap diri Anda, mudah-mudahan Allah merahmati Anda.

2. Jika Anda menggauli istri Anda di siang hari Ramadhan dengan sengaja tanpa udzur, maka wajib atas Anda membayar kaffarah, yaitu

memerdekakan seorang budak, jika Anda tidak mampu maka wajib atas Anda untuk berpuasa dua bulan berturut-turut. Jika Anda tidak mampu berpuasa dua bulan berturut-turut, maka wajib atas Anda untuk member makan enam puluh orang miskin.

Dikarenakan Nabi ﷺ telah memerintahkan orang yang melakukan hubungan suami istri tersebut dengan yang demikian. Dan jika si istri sukarela (melayani sang suami) dan tanpa udzur, maka wajib atasnya membayar kaffarah juga seperti sang suami.

3. Wajib atas Anda wahai laki-laki dan perempuan, dari orang-orang yang terjerumus kedalam hubungan suami istri di siang hari Ramadhan tanpa udzur untuk bertaubat kepada Allah ﷻ, dari dosa besar ini, yaitu dosa besar dengan melanggar larangan di siang hari Ramadhan dengan jima'.

4. Wajib atas Anda berdua yang melakukan hubungan suami istri di siang hari Ramadhan tanpa udzur untuk berpuasa sehari sebagai gantinya, sebagai qadha', dikarenakan Nabi ﷺ bersabda kepada orang yang telah melakukan hubungan suami istri,

وَصُمْ يَوْمًا مَكَانَهُ

'Dan berpuasalah sehari sebagai gantinya.' (HR. Ibnu Majah)

Dan wajib atas Anda berdua untuk bertaubat kepada Allah.

5. Berhati-hatilah Anda wahai seorang muslim dari berbuka di siang hari Ramadhan tanpa udzur, dikarenakan hal itu adalah sebuah dosa besar, satu dosa besar dari dosa-dosa besar.

Al-Bukhari telah berkata, 'Dan telah disebutkan dari Abu Hurairah, dan dia merafa'kannya,

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ وَلَا مَرِيضٍ لَمْ يَقْضِهِ صِيَامُ
الدَّهْرِ وَإِنْ صَامَهُ

'Barangsiapa berbuka sehari dari Ramadhan tanpa udzur, tidak juga karena sakit, maka dia tidak bisa mengqadha'nya dengan puasa setahun, sekalipun dia mempuasainya.'

Dengannya Ibnu Mas'ud berpendapat.

Dan Sa'id bin al-Musayyib, as-Sya'biy, Ibnu Jubair, Ibrahim, Qatadah, dan Hammbad berkata, 'Dia mengqadha' sehari sebagai gantinya.'

6. Berhati-hatilah wahai laki-laki dan perempuan dari melakukan hubungan suami istri di siang hari Ramadhan tanpa udzur, demikian juga hubungan suami istri mendekati terbitnya fajar, yang sekiranya fajar terbit, sementara Anda sedang menggauli istri Anda. Dikarenakan sebagian ulama berpendapat bahwa mencabut dari jima' tergolong jima'.

Maka jika Anda ingin menggauli istri Anda maka cukup bagi Anda di waktu malam, dan jangan sampai Anda berhadapan dengan apa yang diharamkan oleh Allah atas Anda di siang hari Ramadhan dengan melanggar apa yang diharamkan di siang hari Ramadhan.

Jadilah Anda orang yang terjaga untuk masalah ini, demikian juga Anda, wahai sang istri.

(12) Tadarrus al-Qur`an Beliau Di Dalam Ramadhan

Allah ﷻ berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٩﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-‘Ankabuut (29): 45)

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا
يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ
رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ
الْمُرْسَلَةِ

Dan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, ‘Adalah Rasulullah ﷺ manusia yang paling dermawan, dan menjadi lebih dermawan pada bulan Ramadhan saat Jibril menemui beliau, adalah Jibril menemui beliau pada setiap malam dari bulan Ramadhan, lalu beliau membacakan untuknya al-Qur`an. Maka sungguh Rasulullah ﷺ lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin yang berhembus.’ (HR. al-Bukhari)

Wahai hamba Allah,

1. Perhatikanlah pembacaan al-Qur`an di dalam bulan Ramadhan. Karena Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya al-Qur`an diturunkan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)...” (QS. al-Baqarah (2): 185)

Bersungguh-sungguhlah Anda di dalam bertadarrus al-Qur`an bersama sebagian penuntut ilmu. Demikian juga wanita, bertadarrus al-Qur`an bersama sebagian para penuntut ilmu agar Anda bisa mengambil faidah dari orang yang Anda membacakan untuknya al-Qur`an, yang dia akan menjelaskan kepada Anda sebagian perkara yang Anda butuhkan; baik berupa *waqaf-waqaf* dan semacamnya, atau memberikan faidah kepada Anda jika Anda melakukan *lahn* di dalam al-Qur`an, kemudian dia bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan Anda dan selainnya.

2. Ramadhan, semuanya adalah waktu yang utama untuk bertadarrus al-Qur`an, akan tetapi bertadarrus al-Qur`an di malam hari lebih utama. Maka bersungguh-sungguhlah Anda bertadarrus al-Qur`an dengan selain Anda di malam hari. Dikarenakan Nabi ﷺ, Jibril menemui beliau setiap malam Ramadhan untuk membacakan untuknya al-Qur`an.

3. Berupayalah agar tadarrus al-Qur`an berada di setiap malam dari Ramadhan, maka janganlah Anda meninggalkan satu malampun. Bahkan jadilah Anda orang yang bertadarrus al-Qur`an setiap malam dari malam-malam bulan Ramadhan demi mencontoh tadarrus al-Qur`an Jibril bagi Nabi ﷺ di setiap malam.

4. Dan lakukanlah oleh Anda, pembacaan al-Qur`an sendirian, jika mudah bagi Anda. Dan berupayalah untuk mengkhatamkan al-Qur`an beberapa kali di dalam bulan Ramadhan. Dan jika Anda mendapati semangat di dalam membaca al-Qur`an, maka bacalah (khatamkan) ia pada setiap tujuh hari. Dan jangan menambah lebih dari itu.

Berdasarkan hadits ‘Abdulah bin ‘Amr, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

اقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً حَتَّى قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ
عَلَىٰ ذَلِكَ

“Bacalah al-Qur`an di dalam satu bulan. Kukatakan, ‘Sesungguhnya saya mendapati kekuatan, hingga beliau bersabda, ‘Maka bacalah pada tujuh hari, dan jangan lebih dari itu.” (HR. al-Bukhari)

Dan pada riwayat Muslim,

قَالَ : فَاقْرَأْهُ فِي عِشْرِينَ لَيْلَةً

“Maka bacalah ia pada dua puluh hari.” (HR. Muslim)

5. Hendaknya bacaan al-Qur`an Anda sebagaimana berikut:

- Bacalah al-Qur`an dengan *ta`anniy* (pelan, tidak terburu-buru), sekiranya Anda berupaya memahami ayat-ayat. Dan diantaranya adalah bertadabbur (merenungi makna-maknanya), jika Anda melewati sebuah ayat di dalamnya terdapat penyebutan surga, maka mintalah surga kepada Allah. Jika Anda melewati sebuah ayat di dalamnya terdapat penyebutan neraka, atau adzab, maka berlindunglah kepada Allah dari neraka dan adzab Allah. Jika Anda melewati sebuah ayat di dalamnya terdapat (perintah) tasbih, maka bertasbihlah. Demikian seterusnya.

Sebagaimana telah datang di dalam sebuah riwayat dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقْرَةَ فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ
ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ
النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يَقْرَأُ مُتَرَسِّلاً إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا
تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ
يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ
لِمَنْ حَمِدَهُ ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ سُبْحَانَ رَبِّي
الْأَعْلَى فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ

"Aku pernah shalat bersama Nabi ﷺ pada suatu malam. Kemudian beliau mulai membuka surat al-Baqarah. Lalu saya berkata, 'Beliau akan ruku' pada ayat yang keseratus. Kemudian beliau melewati (ayat keseratus). Lalu saya katakan, 'Beliau akan shalat dengan surat al-Baqarah dalam satu rakaat. Lalu beliau melalui surat al-Baqarah. Saya berkata, 'Beliau akan ruku' dengannya. Kemudian beliau membuka surat an-Nisa`. Kemudian beliau membacanya. Kemudian beliau membuka surat Ali 'Imran, lalu membacanya dengan pelan. Jika beliau melewati ayat di dalamnya terdapat tasbih, beliau bertasbih. Dan jika melewati (ayat) permintaan, beliau meminta (berdo'a). dan jika melewati ayat permintaan perlindungan, maka beliau meminta perlindungan. Kemudian beliau ruku', lalu membaca *subhaana rabbiyal 'azhiimi*. Dan ruku' beliau semisal dengan berdiri beliau. Kemudian beliau membaca *sami'allaahu liman hamidahu*. Kemudian beliau berdiri panjang,

mendekati ruku' beliau. Kemudian beliau sujud lalu membaca *subhaana rabbiyal a'laa*, dan adalah sujud beliau mendekati berdiri beliau." (HR. Muslim)

- Atau bacalah al-Qur'an dengan bacaan yang biasa (*hadr*) agar Anda banyak membaca, dan cara yang pertama adalah yang lebih utama. Akan tetapi berhati-hatilah dari membaca al-Qur'an seperti ocehan syi'ir sebagaimana yang dibaca oleh sebagian orang-orang bodoh.

6. Ajarkanlah al-Qur'an kepada manusia di dalam Ramadhan.

Dikarenakan untuk yang demikian terdapat keutamaan yang besar.

Berdasarkan hadits 'Utsman رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. al-Bukhari)

Dan ingatkan imam agar mencontoh Nabi ﷺ, jika dia melewati ayat di dalamnya tasbih, maka bertasbih... dan seterusnya.

(13) Kedermawanan Nabi ﷺ di dalam Ramadhan

عن ابن عباس رضي الله عنهما، قال: كان رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، أجود الناس، وكان أجود ما يكون في رمضان، حين يلقاه جبريل وكان يلقاه في كل ليلة من رمضان، فيدارسه القرآن فلرسول الله صلى الله عليه وآله وسلم أجود بالخير من الريح المرسلة

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ manusia yang paling dermawan. Dan adalah beliau lebih dermawan pada bulan Ramadhan. Yaitu saat Jibril menemui beliau. Dan adalah Jibril menemui beliau pada setiap malam Ramadhan. Lalu Nabi membacakan al-Qur'an kepadanya. Maka sungguh Rasulullah ﷺ benar-benar manusia yang paling dermawan dengan kebaikan daripada angin yang berhembus." (HR. al-Bukhari Muslim)

Wahai hamba Allah,

1. Berinfaqlah pada setiap sisi kebaikan; berupa berbagai shadaqah atas orang-orang faqir, orang-orang yang membutuhkan, anak-anak yatim dan selain mereka. Tariklah dari tabungan Anda, dan jadikan untuk akhirat Anda.

Dan ketahuilah bahwa apa yang telah Anda infaqkan itulah milik Anda.

Sungguh, Allah ﷻ telah berfirman,

وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ

“... dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya.” (QS. al-Hadiid (57): 7)

Dan berdasarkan hadits dari al-Harits bin Suwaid, dia berkata, ‘Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّكُمْ مَالٌ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا
مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ قَالَ فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالٌ وَارِثِهِ مَا آخَرَ

“Siapakah diantara kalian yang harta ahli warisnya lebih dia sukai daripada hartanya sendiri?’ Maka mereka menjawab, ‘Ya Rasulullah, tidak ada diantara kami melainkan hartanya sendiri lebih dia sukai (daripada harta ahli warisnya).’ Maka beliau bersabda, ‘Maka sesungguhnya hartanya sendiri adalah apa yang dia persembahkan (untuk Allah), dan harta milik ahli warisnya adalah apa yang diakhirkan (tinggalkan).’ (HR. al-Bukhari)

2. Jadilah Anda orang yang dermawan di dalam Ramadhan dengan pemberian dan berbagai sedekah. Dan manfaatkanlah kesempatan umur. Dan Allah Maha Mengetahui, apakah Ramadhan tahun depan datang sementara Anda dalam keadaan hidup ataukan ia datang sementara kita telah keluar dari dunia (telah mati).

Sungguh, adalah Nabi ﷺ lebih dermawan daripada angin yang berhembus, maka jadilah Anda orang yang mencontoh beliau ﷺ.

3. Berikanlah makanan berbuka bagi orang-orang yang berpuasa, agar Anda mendapatkan pahala puasa mereka.

Berdasarkan hadits Zaid bin Khalid al-Juhaniy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ
شَيْئًا

“Barangsiapa memberikan makan berbuka bagi seorang yang berpuasa, maka ada untuknya pahala seperti pahalanya, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun.” (HR. at-Turmudzi)

4. Ketahuilah, bahwa apa yang telah Anda persembahkan dari harta Anda, adalah sebenar-benar tabungan harta Anda yang hakiki. Oleh karena itulah, berinfaqlah di dalam Ramadhan, dikarenakan infaq di dalamnya dilipatgandakan. Dikarenakan Ramadhan adalah zaman yang *fadhil* (utama).

Dan bersemangatlah untuk mengeluarkan bagian dari harta Anda sejak

sekarang sebelum Anda meninggal.

Berdasarkan hadits Mutharrif dari bapaknya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ وَالرَّبِّيَّ وَهُوَ يَقْرَأُ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ قَالَ يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَا لِي مَالِي
قَالَ وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَقْنَيْتَ أَوْ لَبِستَ
فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ

“Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ sementara beliau sedang membaca *alhaakumuttakaatur*, lalu beliau bersabda, ‘Anak Adab berkata, ‘Hartaku, hartaku.’ Beliau bersabda, ‘Tidaklah yang menjadi milikmu dari hartamu wahai anak Adam, melainkan apa yang telah Engkau makan hingga Engkau habiskan, atau yang telah Engkau pakai hingga Engkau jadikan lusuh, atau yang telah Engkau sedekahkan, hingga Engkau tetapkan.” (HR. Muslim)

5. Buatlah untuk Anda jadwal bagi harta Anda di bulan Ramadhan. Jadikan satu bagian dari gaji Anda untuk shadaqah, jadikan satu bagian dari perniagaan Anda untuk orang-orang faqir dan anak-anak yatim, jadikan satu bagian dari tabungan Anda untuk *waqaf* kebaikan, atau untuk mencetak buku bermanfaat dari kitab-kitab ‘aqidah, fiqih, ataupun tafsir.

Dan bersungguh-sungguhlah Anda jadikan untuk Anda sebuah *waqaf* atas setiap amal-amal kebaikan.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seorang manusia meninggal, maka terputuslah amalnya, kecuali dari tiga perkara, kecuali dari shadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim)

6. Bersedekahlah sejak sekarang sebelum Anda meninggal, dan sebelum terjadinya hari kiamat. Agar Anda berada di bawah naungan shadaqah Anda pada hari kiamat.

Berdasarkan hadits ‘Uqbah bin ‘Aamir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ - أَوْ قَالَ: يُحْكَمَ بَيْنَ
النَّاسِ - " قَالَ يَزِيدُ: " وَكَانَ أَبُو الْخَيْرِ لَا يُحْطِئُهُ يَوْمَ إِلَّا تَصَدَّقَ فِيهِ بِشَيْءٍ

وَلَوْ كَغَكَّةٍ أَوْ بَصَلَةٍ أَوْ كَذَا

“Setiap orang berada pada naungan shadaqahnya hingga diputuskan perkara diantara manusia –atau dia berkata, ‘(Hingga) diputuskan hukum diantara manusia-’ Yazid berkata, ‘Dan adalah Abu al-Khair, tidak pernah luput dari satu haripun melainkan dia bershadaqah padanya dengan sesuatu sekalipun sepotong kue atau sebuah bawang, atau demikian... (HR. Ahmad)

7. Jangan menolak seorang peminta-mintapun yang meminta kepada Anda. Contohlah Nabi ﷺ, maka berikanlah kepada setiap orang yang meminta kepada Anda sekalipun sesuatu yang sedikit.

Berdasarkan hadits Ibnu Bujaid al-Anshariy, kemudian al-Haritsiy, dari neneknya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رُدُّوا الْمِسْكِينَ وَلَوْ بِظِلِّ مُحْرَقٍ

“Tolaklah orang-orang miskin sekalipun dengan kikir yang dibakar.” (HR. Malik)

8. Bersedakahlah Anda, wahai kaum wanita, sekalipun dari emas yang ada pada diri Anda.

Dan perhatikanlah hadits Abu Sa’id al-Khudriy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ini,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى ثُمَّ انْصَرَفَ فَوَعظَ النَّاسَ وَأَمَرَهُمْ بِالصَّدَقَةِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ تَصَدَّقُوا فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ

“Rasulullah ﷺ pernah keluar pada hari raya Adha, atau hari raya Fithr menuju musholla, kemudian beliau berpaling, lalu memberikan nasihat kepada manusia, dan memerintah mereka untuk bershadaqah, seraya beliau bersabda, ‘Wahai manusia, bersedekahlah kalian.’ Lalu beliau melewati kaum wanita seraya bersabda, ‘Wahai sekalian kaum wanita bersedekahlah, dikarenakan sesungguhnya aku telah melihat kalian semua adalah mayoritasnya penghuni neraka.’ (HR. al-Bukhari)

(14) Anjuran Nabi ﷺ Untuk ‘Umrah Di Bulan Ramadhan

عن ابن عباسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، لِمَرْأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَحْجِينَ مَعَنَا قَالَتْ: كَانَ لَنَا نَاصِحٌ فَرَكِبَهُ أَبُو فُلَانٍ وَابْنُهُ (لِزَوْجِهَا وَابْنُهَا) وَتَرَكَ نَاصِحًا نَنضُحُ عَلَيْهِ، قَالَ: فَإِذَا كَانَ رَمَضَانُ اعْتَمِرِي فِيهِ، فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ حَجَّةٌ

Dari Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang wanita dari kaum Anshar, ‘Apa yang menghalangimu dari berhaji bersama kami?’ Maka dia berkata, ‘Adalah kami memiliki seekor onta untuk mengambil air, lalu ia dikendarai oleh Abu Fulan dan putranya (suami dan putranya), kemudian dia meninggalkan seekor onta yang kami mengambil air di atasnya.’ Maka Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Maka jika ada pada bulan Ramadhan laksanakanlah ‘umrah padanya, dikarenakan ‘Umrah di dalam Ramadhan adalah haji.’ (HR. al-Bukhari Muslim)

Wahai hamba Allah,

1. Jika mudah bagi Anda untuk melaksanakan ‘Umrah di dalam bulan Ramadhan, maka ber‘umrahlah, dikarenakan ‘umrah di dalam bulan Ramadhan memiliki keutamaan yang agung dan pahala yang besar. Dimana pahala ‘umrah di dalam bulan Ramadhan seperti pahala ibadah haji sebagaimana telah datang riwayatnya dari Nabi ﷺ.

2. Bersemangatlah dengan segenap semangat untuk ber‘umrah di dalam bulan Ramadhan, sama saja ‘umrah itu di awal bulan, pertengahannya, atau di akhirnya. Maka sesungguhnya pahala ‘umrah di dalam Ramadhan sangat agung, dan di dalamnya terdapat pahala seperti pahala berhaji bersama Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda,

فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِي

“Maka sesungguhnya ‘umrah di dalam bulan Ramadhan pahalanya menyamai pahala haji, atau haji bersamaku.” (HR. al-Bukhari)

3. Ketahuilah bahwa ‘Umrah menuju ‘umrah menghapus dosa-dosa yang ada diantara keduanya.

Sebagaimana disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا
الْحِجَّةُ

“Umrah menuju ‘umrah adalah penghapus dosa diantara keduanya. Dan haji yang mabrur tidak ada pahala baginya melainkan sorga.” (HR. al-Bukhari)

4. Sebelum Anda menunaikan ‘umrah, pelajarilah hukum-hukumnya, agar Anda menunaikannya sesuai dengan landasan syar’inya, agar Anda menyembah Allah atas dasar ilmu, dan agar Anda berjalan di dalam ‘umrah Anda sebagaimana Rasulullah ﷺ berjalan.

Nabi ﷺ bersabda saat beliau berhaji bersama dengan manusia,

لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ

“Agar kalian semua mengambil (dariku) manasik kalian.” (HR. Muslim)

5. Jika Anda telah sampai di Makkah, maka ambillah faidah dari tinggalnya Anda di Makkah dengan memperbanyak shalat. Dikarenakan pahala shalat dilipat gandakan di Haram Makkah.

Nabi ﷺ bersabda,

وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِي مَا سِوَاهُ

“Dan shalat di Masjidil Haram, lebih utama dari seratus ribu shalat di selainnya.” (HR. Ibnu Majah)

6. Perbanyaklah amal-amal shalih di Makkah al-Mukarramah, dikarenakan kebaikan-kebaikan adakan dilipat gandakan di tempat-tempat yang utama seperti Makkah dan Madinah. Dan berhati-hatilah dari dosa-dosa dan kemaksiatan, dikarenakan dosanya dijadikan besar di tempat-tempat yang utama, seperti Makkah dan madinah.

7. Jika mudah bagi Anda untuk memperbanyak thawaf di Ka’bah, maka lakukanlah, dikarenakan thawaf memiliki keutamaan yang agung.

Berdasarkan hadits dari Ibnu ‘Ubaid bin ‘Umair dari ayahnya, “Bahwa Ibnu ‘Umar bisa berdesakan di dua rukun (Yamani dan Hajar Aswad) dengan berdesakan yang tidak pernah kulihat seorangpun seperti itu dari para sahabat Nabi ﷺ. Maka dia berkata,

إِنْ أَفْعَلْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ مَسْحَهُمَا كَفَّارَةٌ
لِلْخَطَايَا» وَسَمِعْتُهُ، يَقُولُ: «مَنْ طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ أُسْبُوعًا فَأَخْصَاهُ كَانَ

كَعْتَقَ رَقَبَةً» وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «لَا يَضَعُ قَدَمًا وَلَا يَرْفَعُ أُخْرَى إِلَّا حَطَّ
اللَّهُ عَنْهُ حَطِيئَةً وَكَتَبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةً»

‘Jika saya melakukannya, dikarenakan saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sesungguhnya mengusap keduanya adalah penghapus kesalahan-kesalahan’. Dan saya pernah mendengar beliau bersabda, ‘Barangsiapa thawaf di Ka’bah ini sebanyak tujuh kali putaran, lalu dia menghitungnya (dengan benar, tanpa menambah dan mengurangi) maka adalah (pahalanya) seperti memerdekakan seorang budak.” Dan saya mendengar beliau ﷺ bersabda, “Tidaklah dia meletakkan satu tapak kaki, tidak juga mengangkat yang lain, melainkan Allah akan hapus dari satu kesalahan, dan menulis baginya dengan satu kebaikan.” (HR. at-Turmudzi)

Sabda beliau *mashahuma*, maksudnya adalah mengusap Hajar Aswad dan Rukun Yamaniy; *usbuu’an*, yaitu tujuh kali putaran.

(15) Safar Beliau ﷺ Di Dalam Bulan Ramadhan

عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سَأَلَ أَنَسَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ صَوْمِ رَمَضَانَ فِي السَّفَرِ فَقَالَ سَافَرْنَا
مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي رَمَضَانَ فَلَمْ يَعْبِ الصَّائِمَ عَلَى الْمُفْطِرِ وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى
الصَّائِمِ

“Dari Humaid, dia berkata, ‘Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ditanya tentang puasa Ramadhan di dalam safar. Maka dia menjawab, ‘Kami pernah safar (melakukan perjalanan) bersama Rasulullah ﷺ di dalam bulan Ramadhan, maka orang yang berpuasa tidak mencela orang yang berbuka, tidak juga yang berbuka mencela orang yang berpuasa.” (HR. Muslim)

Wahai hamba Allah,

1. Jika Anda melakukan safar di dalam bulan Ramadhan, maka telah diberikan rukhsah (keringanan) bagi Anda untuk berbuka.

Allah ﷻ berfirman,

أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“... atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain...” (QS.

al-Baqarah (2): 184)

Jika berpuasa menyertakan kesulitan yang sangat pada perjalanan Anda, maka wajib bagi Anda untuk berbuka.

Berdasarkan hadits Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى مَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ فِي رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ
كُرَاعَ الْعَمِيمِ فَصَامَ النَّاسُ فَبَلَغَهُ أَنَّ النَّاسَ قَدْ شَقَّ عَلَيْهِمُ الصِّيَامُ فَدَعَا
بِقَدْحٍ مِنْ الْمَاءِ بَعْدَ الْعَصْرِ فَشَرِبَ وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ فَأَفْطَرَ بَعْضُ
النَّاسِ وَصَامَ بَعْضٌ فَبَلَغَهُ أَنَّ نَاسًا صَامُوا فَقَالَ أَوْلَيْكَ الْعَصَاةُ

“Rasulullah ﷺ keluar menuju Makkah pada tahun Fathu Makkah pada bulan Ramadhan, kemudian beliau berpuasa hingga sampai di Kura’ al-Ghamiim. Maka manusia berpuasa. Kemudian sampai kepada beliau bahwa puasa telah memberatkan manusia. Lalu Nabi ﷺ meminta diambulkan gelas besar air setelah ‘Ashar, lalu beliau pun minum sementara manusia melihat (beliau minum). Kemudian berbukalah sebagian manusia, dan sebagian lagi yang lain berpuasa. Lalu sampailah berita kepada beliau bahwa (sebagian) manusia berpuasa. Lalu beliau bersabda, ‘Mereka itu pelaku maksiat.’ (HR. an-Nasa’iy, dan Muslim semisalnya)

Dan jika puasa tidak menyertakan kesulitan kepada Anda kecuali sedikit (ringan) maka sesungguhnya berbuka disunnahkan bagi Anda, dan boleh bagi Anda untuk berpuasa.

2. Jika sama saja pada diri Anda di dalam perjalanan antara berpuasa dan berbuka, dan kedua-duanya sama, maka anda dibolehkan memilihkan antara berpuasa dan berbuka.

Berdasarkan hadits Hamzah bin ‘Amr al-Aslamiy, dia berkata kepada Nabi ﷺ,

أَأْصُومُ فِي السَّفَرِ وَكَانَ كَثِيرَ الصِّيَامِ، فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ فَصُمْ وَإِنْ شِئْتَ
فَأَفْطِرْ

“Apakah aku berpuasa di dalam safar?” –dan adalah dia banyak berpuasa-, maka dia menjawab, ‘Jika Engkau mau, maka berpuasalah, dan jika Engkau mau, maka berbukalah.’ (HR. al-Bukhari Muslim)

3. Jika di dalam safar puasa Anda menyertakan kesulitan yang ringan, maka disunnahkan bagi Anda berbuka. Dan dibolehkan bagi Anda untuk berpuasa tanpa kemakruhan.

Sungguh Nabi ﷺ telah menjelaskan kebolehnya melalui perbuatan

beliau ﷺ.

Abu ad-Darda` berkata,

لَقَدْ رَأَيْتُنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فِي يَوْمٍ شَدِيدِ الْحَرِّ حَتَّى
 إِنَّ الرَّجُلَ لَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ وَمَا مِنَّا أَحَدٌ صَائِمٌ إِلَّا
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ

“Sungguh, saya telah melihat kami bersama Rasulullah ﷺ di dalam sebagian safar-safar beliau di hari yang sangat panas hingga seorang laki-laki benar-benar meletakkan tangannya di atas kepalanya karena sangat panasnya. Dan tidak ada seorangpun diantara kami yang berpuasa melainkan Rasulullah ﷺ, dan ‘Abdullah bin Rawahah.” (HR. Muslim)

4. Jika Anda hendak safar untuk ‘umrah, haji, atau safar-safar mubah atau yang masyru’ lainnya, maka beradablah dengan adab safar; diantaranya

- berdo’a dengan do’a safar
- jangan safar di malam hari sendirian,
- yang utama adalah safar Anda dilakukan di hari kamis,
- berpamitan kepada keluarga,
- jika Anda menaiki tempat yang tinggi, maka bertakbirlah,
- jika Anda menuruni tempat yang rendah, maka bertasbihlah,
- perbanyaklah do’a di dalam safar Anda,
- jika Anda telah menyelesaikan kesibukan Anda di dalam safar Anda, maka bersegeralah untuk kembali ke keluarga Anda,
- janganlah Anda mengetuk rumah keluarga Anda di malam hari hingga Anda memberikan kabar kepada mereka,
- jika Anda telah datang dari safar, maka datangilah masjid, kemudian shalatlah di dalamnya dua rakaat,
- bawalah air zam-zam bersama Anda,
- jangan menyertakan anjing, tidak juga lonceng dalam safar Anda, jangan pula menyertakan teman yang anjing dan lonceng bersama mereka,
- wanita haram safar sendirian tanpa mahram,
- disunnahkan mengqashar shalat yang empat rakaat di dalam safar,
- meninggalkan shalat-shalat sunnah rawatib kecuali dua rakaat fajar dan witr, maka shalatlah kedua shalat tersebut,
- shalatlah shalat sunnah dalam safar di pesawat terbang, mobil atau selainnya, seraya menghadap kemana saja kendaraan itu menghadap,
- shalatlah shalat malam jika Anda dalam safar,
- boleh bagi Anda untuk menjama’ (menggabungkan) shalat zhuhur

dengan 'Ashar, dan maghrib dengan 'isyak di dalam safar,

- boleh bagi Anda untuk mengusap kedua khuf Anda selama tiga hari tiga malam dalam safar Anda,

- berdo'alah dengan do'a kembali dari safar,

- dan adab-adab lainnya.

(16) Penjelasan Nabi ﷺ Tentang Keutamaan-Keutamaan Puasa

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " الصَّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصَّيَامُ: أَيُّ رَبِّ، مَنْعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ، فَشَفَّعَنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنْعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَشَفَّعَنِي فِيهِ، " قَالَ: " فَيُشَفَّعَانِ

“Dari ‘Abdillah bin ‘amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Puasa dan al-Qur`an, keduanya akan memberikan syafaat kepada hamba pada hari kiamat. Puasa berkata, ‘Wahai Rabb-ku, aku telah menghalanginya dari makanan dan syahwat di siang hari, maka jadikan aku bisa memberikan syafaat padanya.’ Al-Qur`an berkata, ‘Aku telah menghalanginya dari tidur di malam hari, maka jadikan aku bisa memberikan syafaat padanya.” Beliau bersabda, ‘Maka keduanya dijadikan bisa memberikan syafaat.” (HR. Ahmad)

Wahai hamba Allah,

1. Perhatikanlah puasa dengan perhatian yang sempurna, agar ia memberikan syafaat kepada Anda pada hari kiamat, sebagaimana puasa adalah perisai dari api neraka (yaitu perlindungan dari api neraka).

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الصَّيَامُ جُنَّةٌ

“Puasa adalah perisai.” (HR. al-Bukhari Muslim)

2. Jagalah puasa Anda (diatas perlindungan ini), dan janganlah mengoyaknya dengan dosa-dosa seperti ghibah, namimah, kedustaan, kebodohan terhadap manusia, dan rofats (ucapan kotor, keji).

Sungguh Nabi ﷺ telah bersabda,

الصَّيَامُ جُنَّةٌ مَا لَمْ يَجْرِفَهَا

“Puasa adalah perisai, selagi ia tidak mengoyaknya.” (HR. al-Hakim, Ahmad, dan Abu Ya’la)

3. Ketahuilah bahwa puasa termasuk perkara yang dikhususkan pahalanya oleh Allah. Maka jagalah puasa dari segala perkara yang melemahkan pahalanya.

Disebutkan di dalam hadits Qudsi dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَلِخُلُوفٍ فَمِ الصَّائِمِ
أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“Seluruh amal anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa, karena ia adalah untuk-Ku, dan Akulah yang akan membalasnya. Dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa, lebih wangi di sisi Allah dari aroma wangi minyak misk.” (HR. al-Bukhari)

4. Ketahuilah bahwa orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ
قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ
مِنْ أَجْلِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ
وَلِخُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“Setiap amal anak Adam (pahalanya) dilipat gandakan; satu kebaikan dilipat gandakan sepuluh kali lipat yang semisalnya hingga tujuh ratus kali lipat. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman, ‘Kecuali puasa, karena ia adalah untuk-Ku, dan Akulah yang akan membalasnya; dia tinggalkan syahwat dan makanannya karena Aku. Bagi orang yang berpuasa dua kebahagiaan; kebahagiaan saat berbukanya, dan kebahagiaan saat bertemu dengan Rabb-nya. Dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dari aroma wangi minyak misk.” (HR. Muslim)

5. Perhatianlah dengan puasa agar Anda masuk dari pintu ar-Rayyan.

Berdasarkan hadits Sahl رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ: الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ، فَيَقُومُونَ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

“Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pintu, yang disebut ar-Rayyan; orang-orang yang ahli berpuasa akan masuk darinya pada hari kiamat. Tidak akan masuk dari pintu itu seorangpun selain mereka. Akan dikatakan, ‘Dimanakah orang-orang yang ahli puasa? Maka merekapun berdiri. Tidak akan ada seorangpun yang masuk darinya selain mereka. Maka jika mereka telah masuk, maka ditutuplah pintu itu, hingga tidak masuk darinya seorangpun.” (HR. al-Bukhari Muslim)

6. Ikutilah puasa dengan puasa agar Anda mendapatkan kamar-kamar di surga.

Berdasarkan hadits ‘Aliy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا تَرَى ظُهُورَهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونِهَا مِنْ ظُهُورِهَا فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

“Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar; yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya; dan bagian dalamnya terlihat dari luarnya.’ Maka berdirilah seorang ‘Arab Badui seraya berkata, ‘Untuk siapa kamar itu wahai Rasulullah?’ Maka beliau bersabda, ‘Bagi orang yang membaguskan ucapan, memberikan makan, dan melanggengkan puasa, serta shalat di waktu malam, sementara manusia tidur.” (HR. at-Turmudzi)

7. Berharaplah wajah Allah ﷻ dengan puasa Anda. Dan berpuasalah Anda jika Anda sedang berjihad di jalan Allah.

Berdasarkan hadits Abu Sa’id al-Khudhriy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

“Tidak ada seorang hambapun yang berpuasa sehari di jalan Allah, melainkan Allah akan jauhkan wajahnya dengan hari itu, dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun.” (HR. Muslim)

8. Berpuasalah wahai seorang muslim dari pertengahan bulan Sya’ban,

jika mudah bagi Anda. Dan puasa ini disunnahkan sebagaimana seandainya Anda berpuasa *ayyaamal baidh* (tanggal 13, 14 15) dari bulan Sya'ban jika tidak mudah bagi Anda untuk berpuasa dari pertengahan bulan Sya'ban.

Dan jika Anda berbuka di dalam bulan Ramadhan, maka berpuasalah dua hari sebagai gantinya.

Berdasarkan hadits 'Imran bin Hushain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, atau kepada yang lain,

أَصُمْتَ مِنْ سُرْرِ شَعْبَانَ قَالَ لَا قَالَ فَإِذَا أَفْطَرْتَ فَصُمْ يَوْمَيْنِ

“Apakah Engkau telah berpuasa di tengah Sya'ban? Dia menjawab, ‘Tidak.’ Maka beliau bersabda, ‘Maka jika Engkau berbuka (di dalam bulan Ramadhan), maka berpuasalah dua hari.’ (HR. Muslim)

Dan dalam sebuah riwayat milik imam Muslim,

فَإِذَا أَفْطَرْتَ مِنْ رَمَضَانَ فَصُمْ يَوْمَيْنِ مَكَانَهُ

“Maka jika Engkau telah berbuka dari puasa Ramadhan, maka berpuasalah dua hari sebagai gantinya.”

Dan di dalam sebuah riwayat Muslim,

إِذَا أَفْطَرْتَ رَمَضَانَ فَصُمْ يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ شُعْبَةَ الَّذِي شَكَ فِيهِ قَالَ
وَأَظْنُهُ قَالَ يَوْمَيْنِ

“Jika Engkau berbuka pada Ramadhan, maka berpuasalah sehari, atau dua hari. Sya'ban yang ragu tentangnya. Dia berkata, ‘Saya menyangka beliau bersabda, ‘Dua hari.’”

(17) Jihad Beliau ﷺ di Dalam Bulan Ramadhan

عن عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا فَاسْتَقْبَلَ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكُ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَا دَا يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ التَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ وَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ كَفَاكَ مُنَاشِدَتِكَ رَبِّكَ فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِنْ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ } فَأَمَدَهُ اللَّهُ بِالْمَلَائِكَةِ

Dari 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, 'Pada hari perang Badar, Rasulullah ﷺ melihat kepada orang-orang musyrik sementara mereka berjumlah seribu orang, dan para sahabat beliau berjumlah tiga ratus Sembilan belas orang laki-laki. Maka Nabi ﷺ menghadap ke arah kiblat, kemudian menengadahkan kedua tangan beliau lalu menyeru (berdo'a memohon pertolongan) kepada Rabb-nya, 'Ya Allah, penuhilah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, datangkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku, ya Allah, jika Engkau membinasakan satu kelompok dari orang-orang Islam ini, maka Engkau tidak akan disembah di bumi. Maka tiada hentinya beliau menyeru Rabb beliau seraya menengadahkan tangan beliau dengan menghadap kiblat hingga selendang beliau jatuh dari kedua pundak beliau. Lalu Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mendatangi beliau, kemudian mengambil selendang beliau, lalu ia letakkan diatas kedua pundak beliau, kemudian memeluk beliau dari belakang beliau seraya berkata, 'Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonan Anda kepada Rabb Anda, sesungguhnya Dia akan memenuhi apa yang Dia janjikan kepada Anda. Maka Allah menurunkan firman-Nya, "(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan

mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". Maka Allah mendatangkan bala bantuan kepada beliau dengan (mengirimkan) para malaikat.' (HR. Muslim)

Wahai hamba Allah,

1. Pelajarilah peperangan Badar, ia adalah peperangan yang menentukan di dalam sejarah Islam.

Sungguh Nabi ﷺ telah bersabda,

اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ

'Ya Allah, jika Engkau menghancurkan kelompok dari ahli Islam ini, maka Engkau tidak akan disembah di bumi.'

Beliau bersabda demikian tentang orang-orang yang hadir bersama beliau di Badar dari para sahabat beliau yang mulia رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Maka pujilah Allah yang telah menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, membela pasukan-Nya, dan menolong Rasul-Nya di peperangan tersebut.

يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَى الْجُمُعَانِ

"... di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan..." (QS. al-Anfaal (8): 41)

2. Ketahuilah bahwa Allahlah yang memenangkan agama-Nya, dan wajib atas setiap muslim untuk bersandar kepada Allah dalam peperangannya melawan musuh-musuh Allah. Dan hendaknya, keberadaan jihadnya adalah untuk meninggikan kalimat Allah, dan hendaknya kaum muslimin menyiapkan kekuatan semampu mereka untuk memerangi orang-orang kafir. Dan bahwa Allah akan menolong orang yang menolong (agama)Nya.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad (47): 7)

3. Hormatilah para sahabat Rasulullah ﷺ, dan ucapkanlah *radhiyallaahu 'anhum* bagi mereka. Dikarenakan mereka telah mencurahkan jiwa mereka dengan berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah. Dan kenalilah hak-hak para pengikut perang Badar dari kalangan para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Sungguh, Nabi ﷺ telah bersabda kepada 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ: اْعْمَلُوا مَا
شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

“Dan tahukah kamu, barangkali Allah telah melihat kepada para pengikut perang Badar seraya berfirman, ‘Beramallah sesuka kalian, sungguh Aku telah ampuni kalian.’ (HR. al-Bukhari Muslim)

Di dalam sebuah hadits dari Mu’adz bin Rifa’ah bin Rafi’ az-Zurqiy dari bapaknya. Dan adalah bapaknya termasuk pengikut perang Badar. Dia berkata, ‘Jibril datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata,

مَا تَعُدُّونَ أَهْلَ بَدْرٍ فِيكُمْ قَالَ مِنْ أَفْضَلِ الْمُسْلِمِينَ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا قَالَ
وَكَذَلِكَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ

“Apa penilaian kalian tentang para pengikut perang Badar di tengah kalian? Maka beliau ﷺ menjawab, ‘Termasuk sebaik-baiknya kaum muslimin, atau satu kalimat semisalnya.’ Maka Jibril berkata, ‘Demikia juga para pengikut perang Badar dari golongan para Malaikat.’ (HR. al-Bukhori)

4. Hendaknya kaum muslimin bersungguh-sungguh di dalam mengambil persiapan guna menghadapi musuh-musuh mereka (orang-orang kafir).

Sungguh Allah ﷻ telah berfirman,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu...” (QS. al-Anfaal (8): 60)

Dan hendaknya mereka memberikan perhatian besar dengan senjata lemparan. Dan hendaknya mereka membelanjakan harta-harta mereka untuk mempelajari senjata pelontar, dan ahli dengannya. (Sama saja pelemparan dari udara, darat, ataupun laut).

Sungguh, ‘Uqbah bin ‘Amir telah berkata, ‘Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ diatas mimbar bersabda,

{ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ } {أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ
الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..” ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah lemparan (panah), ketahuilah kekuatan itu adalah lemparan (panah), ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah lemparan (panah). (HR. Muslim)

5. Memohonlah dengan mengiba kepada Allah di dalam do'a wahai orang muslim, agar Allah memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas musuh-musuh mereka di dalam jihad mereka. Dan tengadahkanlah kedua tangan Anda kepada Allah di dalam do'a Anda, dan menghadaplah kiblat di dalam do'a Anda, menghadaplah kepada Allah di dalam do'a Anda dengan hati yang hidup.

Sungguh Allah telah mengajari kita untuk berkata,

وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

“... dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir.” (QS. al-Baqarah (2): 250)

Dan di dalam hadits ‘Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : (فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَا دَامَ يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَن مَنكِبَيْهِ)

“Bahwa Rasulullah ﷺ tiada henti meminta dengan mendesak kepada Rabb-nya dengan menengadahkan kedua tangan beliau seraya menghadap kiblat hingga selendang beliau jatuh dari kedua pundak beliau.” (HR. Muslim)

Dalam riwayat at-Turmudzi,

فَاتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنكِبَيْهِ ثُمَّ التَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ كَفَاكَ مُنَادَتَكَ رَبَّكَ إِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ

“Maka Abu Bakar mendatangi beliau, lalu mengambil selendang beliau kemudian memasangnya di kedua pundak beliau kemudian memeluk beliau dari belakang beliau seraya berkata, ‘Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonan pertolongan Anda kepada Rabb Anda, sesungguhnya dia akan memenuhi untuk Anda, apa yang telah Dia janjikan kepada Anda.’ Dan riwayat Muslim semisalnya.

6. Perhatikanlah Muslim hadits ini,

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ

“Barangsiapa mati, dan tidak pernah berperang (berjihad membela

agama Allah) dan tidak pernah meniatkannya di dalam jiwanya, maka dia mati diatas satu cabang dari kemunafikan.” (HR. Muslim)

Ibnu Sahm berkata, ‘Abdullah bin al-Mubarak berkata, ‘Maka kami berpandangan bahwa hal ada di masa Rasulullah ﷺ.’

(18) Puasa Senin Kamis Nabi ﷺ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ أَكْثَرَ مَا يَصُومُ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ، فَقِيلَ لَهُ، فَقَالَ: " إِنَّ الْأَعْمَالَ تُعْرَضُ كُلُّ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ - أَوْ: كُلَّ يَوْمِ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ - فَيَغْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ - أَوْ: لِكُلِّ مُؤْمِنٍ - إِلَّا الْمُتَهَاجِرِينَ، فَيَقُولُ: أَخْرَهُمَا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ, puasa terbanyak yang beliau lakukan adalah puasa senin dan kamis. Lalu dikatakan (ditanyakan tentang hal itu) kepada beliau. Kemudian beliau menjawab, ‘Sesungguhnya amal-amal itu dilaporkan pada hari senin dan kamis –atau: setiap hari senin dan kamis- lalu Allah عز وجل akan mengampuni setiap muslim –atau: untuk setiap mukmin- kecuali dua orang yang saling menghajr (memutuskan hubungan, bermusuhan). Kemudian Allah berfirman, ‘Tanggihkan keduanya.’” (HR. Ahmad)

Wahai hamba Allah,

1. Jika mudah bagi Anda, maka berpuasalah senin dan kamis, agar Anda meraih ampunan yang telah disebutkan oleh Nabi ﷺ. Dan janganlah Anda menjadi orang memutus hubungan dengan saudara muslim Anda. Bahkan berdamailah dengannya, serta maafkan dia demi wajah Allah ﷻ.

Sama saja orang yang antara Anda dan dia terdapat pemutusan hubungan adalah kerabat atau bukan kerabat. Sekalipun seandainya dia menolak, akan tetapi maafkanlah dia, dan berupayalah untuk berdamai dengannya semampu Anda. Maka jika dia bersikeras, maka Anda akan mendapatkan ampunan dengan izin Allah. Dikarenakan Anda telah mencurahkan usaha Anda.

Sungguh Allah ﷻ telah berfirman,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...” (QS. at-Taghaabun (64): 16)

2. Hendaknya puasa Anda yang paling banyak adalah dua hari; yaitu senin dan kamis. Dikarenakan beliau ﷺ, paling banyak berpuasa pada dua hari itu.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ (كَانَ أَكْثَرَ مَا يَصُومُ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ)

“Bahwa Rasulullah ﷺ, puasa terbanyak yang beliau lakukan adalah senin kamis.” (HR. Ahmad)

3. Ketahuilah, bahwa amal-amal dilaporkan pada setiap hari Kamis dan Senin. Dan perhatianlah dengan puasa padanya. Jauhilah perbuatan mensekutukan Allah عَزَّ وَجَلَّ, jauhilah permusuhan dengan saudara muslim Anda.

Disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ يَوْمٍ خَمِيسٍ وَإِثْنَيْنِ فَيَعْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِيٍّ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا امْرَأً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ أَرْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَرْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

“Amal-amal akan dilaporkan pada setiap hari Kamis dan Senin. Lalu pada hari itu, Allah عَزَّ وَجَلَّ akan mengampuni setiap orang yang tidak mensekutukan Allah dengan sesuatupun. Kecuali seseorang yang ada permusuhan antara dia dan saudaranya. Lalu dikatakan, “Tangguhkan kedua orang ini hingga keduanya berdamai, tangguhkan kedua orang ini hingga keduanya berdamai.” (HR. Muslim)

4. Jika Anda berpuasa sunnah, lalu Senin dan Kamis masuk di dalam puasa Anda, maka ini bagus. Jika keduanya tidak masuk, maka gabungkanlah keduanya, agar amal Anda dilaporkan kepada Allah sementara Anda dalam keadaan berpuasa pada dua hari tersebut.

Berdasarkan hadits Usamah bin Zaid رضي الله عنه, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ الْأَيَّامَ يَسْرُدُ حَتَّى يُقَالَ: لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ الْأَيَّامَ حَتَّى لَا يَكَادَ أَنْ يَصُومَ إِلَّا يَوْمَيْنِ مِنَ الْجُمُعَةِ، إِنْ كَانَ فِي صِيَامِهِ، وَإِلَّا صَامَهُمَا، وَلَمْ يَكُنْ يَصُومُ مِنْ شَهْرٍ مِنْ الشُّهُورِ مَا يَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تَصُومُ لَا تَكَادُ أَنْ تُفْطِرَ، وَتُفْطِرَ حَتَّى لَا تَكَادَ أَنْ تَصُومَ إِلَّا يَوْمَيْنِ إِنْ دَخَلَ فِي صِيَامِكَ وَإِلَّا صُمْتَهُمَا

قَالَ: " أَيُّ يَوْمَيْنِ ؟ " قَالَ: قُلْتُ: يَوْمُ الْإِثْنَيْنِ، وَيَوْمُ الْخَمِيسِ . قَالَ: " ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

“Adalah Rasulullah ﷺ biasa berpuasa beberapa hari bersambung hingga dikatakan, ‘Beliau tidak akan berbuka.’ Dan beliau berbuka (tidak berpuasa) hingga hampir-hampir tidak berpuasa (sama sekali) kecuali dua hari dari satu jumat (sepekan). Jika keduanya ada pada (bagian dari) puasa beliau (yang bersambung, maka beliau berpuasa), jika (tidak ada pada bagian puasa beliau yang bersambung) maka beliau berpuasa pada kedua hari itu (saja). Dan tidaklah beliau berpuasa dari satu bulan dari bulan-bulan, apa yang beliau berpuasa dari bulan Sya’ban. Maka saya katakan, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda biasa berpuasa hingga hampir-hampir Anda tidak berbuka, dan Anda berbuka hingga hampir-hampir Anda tidak berpuasa, kecuali pada dua hari, jika keduanya masuk dalam (bagian) puasa Anda (yang bersambung, maka Anda berpuasa pada keduanya) dan jika tidak, maka Anda hanya berpuasa pada keduanya.’ Lalu beliau bertanya, ‘Dua hari apa itu?’ Dia berkata, ‘Saya berkata, ‘Hari Senin dan Kamis.’ Lalu beliau bersabda, ‘Keduanya adalah dua hari yang amal-amal dilaporkan kepada *Rabbul ‘aalamiin* pada dua hari itu. Dan aku senang amalku dilaporkan sementara aku dalam keadaan berpuasa.” (HR. Ahmad)

5. Ketahuilah bahwa hari Senin dan Kamis adalah hari yang Nabi ﷺ dilahirkan padanya, dan hari wahyu diturunkan kepada beliau.

Dan pada saat Nabi ﷺ ditanya tentang hari Senin, beliau menjawab,

ذَٰكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

“Itu adalah hari, aku dilahirkan padanya, dan hari aku diutus, atau diturunkan wahyu kepadaku pada hari itu.” (HR. Muslim)

Dan pada riwayat Abu Dawud,

وَفِيهِ أُنزِلَ عَلَيَّ الْقُرْآنُ

“Dan di dalamnya al-Qur`an diturunkan kepadaku.”

6. Targetkanlah berpuasa senin dan kamis, seraya memilihnya.

Berdasarkan hadits Khalid bin Ma’dan, dari Rabi’ah bin al-Ghazi, bahwa dia pernah bertanya kepada ‘Aisyah رضي الله عنها tentang puasa Rasulullah ﷺ, maka dia menjawab,

كَانَ يَتَحَرَّى صِيَامَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

“Adalah beliau biasa memilih puasa Senin dan Kamis.” (HR. Ibnu Majah)

7. Perhatikanlah dengan puasa dua hari; senin dan kamis. Dikarenakan pintu-pintu sorga dibuka pada keduanya.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْمِينِ وَالْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ فِيهِمَا لِمَنْ لَا يُشْرِكُ
بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا الْمُهْتَجِرِينَ يُقَالُ رُدُّوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

“Dibukakan pintu-pintu sorga pada hari Senin dan Kamis; lalu diampuni pada keduanya orang yang tidak mensekutukan Allah dengan sesuatupun. Kecuali dua orang yang saling memutus hubungan (bermusuhan). Dikatakan, ‘Kembalikan dua orang ini, hingga keduanya berdamai.’ (HR. at-Turmudzi)

(19) Puasa Beliau ﷺ Pada Bulan Sya’ban

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ قَالَتْ : (لَمْ
يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ يَصُومُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ وَكَانَ
يَقُولُ خُذُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا)

Dari Abu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bercerita kepadanya, dia berkata, “Tidak pernah Nabi ﷺ berpuasa sebulan lebih banyak daripada (puasa beliau) di bulan Sya’ban. Maka sesungguhnya beliau biasa berpuasa Sya’ban secara keseluruhan. Dan beliau bersabda, ‘Ambillah oleh kalian dari amal yang kalian mampu, karena sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosa.’”

Wahai hamba Allah,

1. Berpuasalah pada kebanyakan Sya’ban, atau berpuasalah yang banyak pada hari-harinya.

Dan di dalam hadits Abu Salamah, dia berkata, ‘Aku bertanya kepada ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا tentang puasa Rasulullah ﷺ, maka dia menjawab,

كَانَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ قَدْ صَامَ وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ قَدْ أَفْطَرَ وَلَمْ أَرَهُ

صَائِمًا مِنْ شَهْرٍ قَطُّ أَكْثَرَ مِنْ صِيَامِهِ مِنْ شَعْبَانَ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ
كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Adalah beliau biasa berpuasa hingga kami mengatakan beliau telah berpuasa, dan beliau berbuka hingga kami mengatakan beliau telah berbuka. Dan aku tidak pernah melihat beliau berpuasa dari satu bulanpun melebihi puasa beliau dari bulan Sya’ban. Adalah beliau biasa berpuasa Sya’ban keseluruhannya, adalah beliau berpuasa Sya’ban kecuali sedikit (darinya tidak berpuasa).” (HR. Muslim)

2. Ketahuilah, bahwa manusia melalaikan Sya’ban, sementara amal-amal dilaporkan kepada *Rabbul ‘aalamiin* padanya. Maka berpuasalah dari hari-harinya apa yang mudah bagi Anda.

Dikarenakan sebagian para sahabat telah berkata kepada Rasulullah ﷺ,

وَلَمْ أَرَكَ تَصُومُ مِنْ شَهْرٍ مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ: " ذَاكَ
شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ
الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Saya tidak melihat Anda berpuasa dari satu bulan dari bulan-bulan apa yang Anda berpuasa dari bulan Sya’ban. Maka beliau bersabda, ‘Itu adalah bulan yang manusia lalai darinya, (yaitu bulan yang ada) diantara Rajab dan Ramadhan. Ia adalah bulan, yang amal-amal dilaporkan kepada Rabbul ‘aalamiin di dalamnya.” (HR. Ahmad)

3. Jika Anda termasuk orang yang tidak memiliki bagian dari puasa sunnah seperti Senin dan Kamis, sehari puasa sehari berbuka, tiga hari setiap bulan, dan semacamnya. Maka janganlah mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari. Dan jika Anda memiliki puasa sunnah, maka berpuasalah.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقَدِّمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ إِلَّا رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمًا
فَلْيَصُمْهُ

“Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari, kecuali seseorang yang biasa berpuasa suatu puasa, maka hendaknya dia berpuasa padanya.” (HR. Muslim)

4. Jika Anda wahai Muslim (laki-laki atau wanita) mampu untuk berpuasa Sya'ban semuanya, lalu Anda menyambunginya dengan Ramadhan, maka lakukanlah, demi meniru Rasulullah ﷺ.

Berdasarkan hadits Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يَصُومُ مِنَ السَّنَةِ شَهْرًا تَامًا إِلَّا شَعْبَانَ يَصِلُهُ بِرَمَضَانَ

“Bahwasannya beliau tidak berpuasa dalam setahun satu bulanpun secara keseluruhan kecuali bulan Sya'ban, beliau menyambunginya dengan Ramadhan.” (HR. Abu Dawud)

5. Wahai Muslim, haram bagi Anda untuk berpuasa pada hari ragu-ragu, yaitu hari yang ke tiga puluh dari bulan Sya'ban. Sementara ruhkyah hilal telah terhalangi oleh beberapa penghalang; seperti debu, awan mendung dan semacamnya.

Berdasarkan hadits Shilah bin Zufar, dia berkata,

كُنَّا عِنْدَ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ فَأَتَانِي بِشَاةٍ مَصْلِيَّةٍ فَقَالَ كُلُوا فَتَنَحَّى بَعْضُ الْقَوْمِ فَقَالَ إِنِّي صَائِمٌ فَقَالَ عَمَّارٌ مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يَشْكُ فِيهِ النَّاسُ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

“Dulu kami di sisi ‘Ammar bin Yaasir, lalu kedatangan seekor kambing panggang, lalu dia berkata, ‘Makanlah.’ Lalu menyingkirlah sebagian kaum seraya dia berkata, ‘Aku sedang puasa.’ Maka ‘Ammar berkata, ‘Barangsiapa berpuasa pada hari ini; hari yang manusia ragu-ragu di dalamnya, maka sungguh dia telah bermaksiat kepada Abul Qasim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.’” (HR. at-Turmudzi)

(20) Puasa Beliau ﷺ Di Hari ‘Asyura`

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا هَذَا الْيَوْمَ الَّذِي تَصُومُونَهُ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا فَنَحْنُ نَصُومُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَىٰ بِمُوسَىٰ مِنْكُمْ فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

“Dari Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ datang di Madinah, lalu beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari ‘Asyura’. Maka beliau ﷺ bersabda kepada mereka, ‘Hari yang kalian berpuasa padanya ini, hari apa?’ Maka mereka menjawab, ‘Ini adalah hari yang agung; di dalamnya, Allah telah menyelamatkan Musa dan kaumnya, dan menenggelamkan Fir’aun dan kaumnya. Maka Musa berpuasa padanya sebagai bentuk syukur, lalu kami berpuasa padanya.’ Maka Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Maka kami lebih berhak dan lebih utama terhadap Musa daripada kalian.’ Maka Rasulullah ﷺ berpuasa padanya, dan memerintah (manusia) untuk berpuasa padanya.” (HR. Muslim)

Wahai hamba Allah,

1. Berpuasalah pada hari ‘Asyura’ demi mencontoh Rasulullah ﷺ yang telah berpuasa padanya. Ia adalah hari yang kesepuluh dari bulan Muharram. Dan berpuasalah bersamanya hari yang kesembilan dari bulan Muharram.

Berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata,

حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

“Pada saat Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari ‘Asyura’ dan memerintah untuk berpuasa padanya, mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya itu adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani.’ Maka Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Maka jika ada tahun depan, insyaallah kita akan berpuasa pada hari yang kesembilan.’ Dia berkata, ‘Maka tidaklah tahun depan datang hingga Rasulullah ﷺ wafat.’” (HR. Muslim)

2. Ketahuilah bahwa di dalam puasa ‘Asyura’ terdapat penghapusan dosa setahun yang sebelumnya.

Maka berupayalah Anda –mudah-mudahan Allah merahmati Anda– untuk berpuasa padanya demi mencari pahala dari Allah.

Sungguh Nabi ﷺ telah bersabda,

وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

“Puasa hari ‘Asyura’, aku berharap kepada Allah agar menghapus dosa setahun yang sebelumnya.” (HR. Muslim)

3. Jika Anda wahai muslim berharap tambahan karunia dan pahala,

maka berpuasa pada bulan Muharram secara keseluruhan. Dikarenakan berpuasa padanya adalah sebaik-baik puasa setelah bulan Ramadhan.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ
الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Puasa yang paling afdhal setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah al-Muharram. Dan seutama-utama shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam.” (HR. Muslim)

4. Sebagian ‘ulama berpendapat bahwa puasa hari ‘Asyura’, disunnahkan bagi setiap muslim untuk juga berpuasa sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya demi menyelisihi orang Yahudi di dalam puasanya.

Berdasarkan hadits Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَخَالِفُوا فِيهِ الْيَهُودَ، صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا، أَوْ بَعْدَهُ
يَوْمًا

“Berpuasalah kalian pada hari ‘Asyura’, dan selisihilah orang Yahudi di dalamnya, berpuasalah sehari sebelumnya, atau sehari sesudahnya.” (HR. Ahmad, dha’if)

Ibnul Qayyim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berpendapat agar dipuasai juga sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya. Oleh karena itulah beliau berkata di dalam kitabnya *Ahkaamu Ahli Dzimmah*,

وَلَمَّا كَانَ صَوْمُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ لَا يُمَكِّنُ [التَّعْوِيضُ] عَنْهُ بغيرِهِ لِفَوَاتِ
غَيْرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ أَمَرْنَا أَنْ نَضُمَّ إِلَيْهِ يَوْمًا قَبْلَهُ وَيَوْمًا

“Dan tatkala puasa hari ‘Asyura’ tidak mungkin dikompensasi dengan selainnya karena hilangnya hari itu, maka Nabi memerintah kita untuk menggabungkannya dengan sehari sebelumnya dan sehari setelahnya.’

(Saya katakan) tidak ada satu dalilpun yang valid tentang puasa tiga hari tersebut; yaitu haru ‘Asyura’, sehari sebelum dan sesudahnya. Namu yang valid hanyalah puasa hari yang kesembilan dan kesepuluh. Wallaahu a’lam.

5. Tidak shahih satu haditspun tentang penambahan belanja terhadap diri sendiri atau terhadap keluarga pada hari ‘Asyura’.

Adapun hadits Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَسَّعَ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَى أَهْلِهِ طُولَ سَنَتِهِ

“Barangsiapa melapangkan (belanja) kepada keluarganya pada hari ‘Asyura’, maka Allah akan melapangkan belanja keluarganya sepanjang tahun.”

Maka hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqiy di dalam *as-Syu’ab*. Dan hadits tersebut memiliki jalur-jalur. As-Shakhowiy telah berkata, ‘Jika ia digabungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain, maka bertambah kuat. Akan tetapi para muhaqqiq dari kalangan para ulama telah menyebut, bahwa hadits ini dha’if, dan seluruh jalurnya dha’if, serta tidak bebas dari seorang yang matruk (ditinggal), atau tertuduh (dusta). Maka ia tidak bisa dijadikan sebagai sandaran. Wallahu a’lam.

(21) Nabi ﷺ Di Dalam Sepuluh Hari Yang Terakhir Dari Bulan Ramadhan

عن عائشة رضي الله عنها، قالت: كان النبي ﷺ، إذا دخل العشر شدَّ مئزره وأحيا ليله، وأيقظ أهله

Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, ‘Adalah Nabi ﷺ, jika masuk sepuluh (hari yang terakhir dari bulan Ramadhan), beliau kencangkan sarung beliau, menghidupkan malam beliau, dan membangunkan keluarga beliau.’ (HR. al-Bukhari Muslim)

Wahai hamba Allah,

1. Jika sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan masuk, maka kencangkanlah sarung dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah, dikarenakan Nabi ﷺ mengencangkan sarung pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan.

Imam Nawawi رحمه الله telah berkata tentang makna mengencangkan sarung, ‘Maka dikatakan ia adalah bersungguh-sungguh di dalam beribadah melebihi kebiasaan beliau ﷺ pada selainnya. Dan maknanya adalah bersegera menuju ibadah-ibadah. Dikatakan, *syaddadtu li haadza al-amriy mi’zariy* (aku kencangkan sarungku untuk urusan ini) maksudnya adalah aku bersegera menuju untuknya dan mendedikasikan diri baginya. Dan dikatakan bahwa itu sebuah kiasan dari meninggalkan istri (meninggalkan jima’) untuk sibuk

beribadah.’

2. Bersungguh-sungguhlah di dalam ibadah-ibadah di dalam sepuluh hari yang terakhir, lebih banyak kesungguhannya dari malam selainnya. Dan perbanyaklah ketaatan-ketaatan; baik berupa shalat, dzikir, bertasbih, bertakbir, bertahlil, bertahmid, membaca al-Qur`an, maupun ketaatan-ketaatan selainnya. Serta bertaqarrublah (mendekatlah) kepada Allah dengan ibadah-ibadah tersebut seraya mencontoh, mengikuti jejak Rasulullah ﷺ.

‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا telah berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ

‘Adalah Rasulullah ﷺ bersungguh-sungguh di dalam sepuluh hari terakhir (dari bulan Ramadhan) dengan kesungguhan yang beliau tidak bersungguh-sungguh pada malam selainnya.’ (HR. Muslim)

Dan pada riwayat at-Tirmidzi,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهَا

‘Adalah Rasulullah ﷺ bersungguh-sungguh di dalam sepuluh hari terakhir (dari bulan Ramadhan) dengan kesungguhan yang beliau tidak bersungguh-sungguh pada malam selainnya.’

3. Ketahuilah bahwa malam-malam sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan adalah malam-malam yang paling utama dalam setahun menurut sebagian ulama. Maka perhatianlah dengan kesepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan ini.

Sungguh, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللَّهُ telah berkata, ‘Dan sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah lebih utama dari malam-malam, dan hari-hari selainnya. Dan kadang dikatakan bahwa malam-malam sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan lebih utama, dan hari-hari sepuluh awal Dzulhijjah lebih utama.

Abu al-‘Abbas berkata, ‘Pendapat yang pertama lebih nyata, dan Ramadhan adalah seutama-utamanya bulan.’ Dan dia mengkafirkan orang yang lebih mengutamakan Rajab atas Ramadhan.

4. Termasuk perkara yang menunjukkan atas keutamaan malam-amal sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan adalah bahwa di dalamnya terdapat *lailatul qadar* (pada ganjilnya sepuluh hari terakhir tersebut).

Maka jika Anda berik’tikaf di awal dan pertengahan bulan Ramadhan, maka kembalilah untuk beri’tikaf pada sepuluh hari terakhir.

Dikarenakan beliau, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ وَإِنِّي نَسِيتُهَا أَوْ أَنْسَيْتُهَا فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ

الأَوَّخِرِ مِنْ كُلِّ وَثْرٍ وَإِنِّي أُرَيْتُ أَنِّي أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ فَمَنْ كَانَ
 اعْتَكَفَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَلْيَرْجِعْ قَالَ فَرَجَعْنَا وَمَا نَرَى فِي السَّمَاءِ
 قَرَعَةً قَالَ وَجَاءَتْ سَحَابَةٌ فَمُطِرْنَا حَتَّى سَالَ سَقْفُ الْمَسْجِدِ وَكَانَ مِنْ
 جَرِيدِ النَّخْلِ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْجُدُ فِي الْمَاءِ
 وَالطِّينِ قَالَ حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ الطِّينِ فِي جَبْهَتِهِ

“Sesungguhnya aku melihat malam *lailatul qadar*, dan aku melupakannya, atau aku dilupakan darinya. Maka carilah ia pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan pada setiap ganjilnya. Dan sesungguhnya aku, telah diperlihatkan kepadaku bahwa aku sujud pada air dan tanah. Maka barangsiapa telah beritakaf bersama Rasulullah ﷺ, maka hendaknya dia kembali.’ Dia berkata, ‘Maka kamipun kembali, dan tidaklah kami melihat satu gumpalan awanpun di langit.’ Dia berkata, ‘Lalu datanglah awan, lalu kamipun diberi hujan hingga mengalir pada atas masjid yang kala itu terbut dari pelepah korma. Kemudian shalatpun didirikan. Lalu aku melihat Rasulullah ﷺ sujud diatas air dan tanah.’ Dia berkata, ‘Hingga aku melihat bekas tanah di kening beliau ﷺ.’ (HR. Muslim)

5. Bersegeralah untuk melakukan ketaatan-ketaatan pada sepuluh hari terakhir, dengan kesegeraan yang besar demi bertaqarrub kepada Allah ﷻ, dan demi mengikuti jejak Rasulullah ﷺ.

Berdasarkan hadits ‘Aliy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُوقِظُ أَهْلَهُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ وَيُرْفَعُ الْمِزْرَ

“Bahwasannya Nabi ﷺ biasa membangunkan keluarga beliau pada sepuluh hari terakhir, dan mengangkat sarung beliau.” (HR. Ahmad)

6. Pentingkanlah untuk menghidupkan sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan.

Berdasarkan hadits ‘Ubadah bin as-Shamit, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْبَوَاقِي مَنْ قَامَهُنَّ ابْتِغَاءَ حِسْبَتِهِنَّ، فَإِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
 لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَا تَأَخَّرَ، وَهِيَ لَيْلَةٌ وَثْرٌ تِسْعٌ أَوْ سَبْعٌ أَوْ خَامِسَةٌ
 أَوْ ثَالِثَةٌ أَوْ آخِرُ لَيْلَةٍ

“Malam *lailatul qadar* ada pada sepuluh hari yang tersisa (dari bulan

Ramadhan). Barangsiapa mendirikannya dengan berharap harganya, maka sesungguhnya Allah akan mengampuni untuknya apa yang telah berlalu dari dosanya, dan apa yang belakangan. Ia adalah malam ganjil, (malam sisa) sembilan, tujuh, lima, tiga, atau malam terakhir (malam kedua puluh Sembilan)." (HR. Ahmad)

(22) Nabi ﷺ Membangunkan Keluarga Beliau Pada Sepuluh Hari Terakhir

عن عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ، إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِزْرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيَّقَظَ أَهْلَهُ

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata, 'Adalah Nabi ﷺ, jika masuk sepuluh (hari yang terakhir dari bulan Ramadhan), beliau kencangkan sarung beliau, menghidupkan malam beliau, dan membangunkan keluarga beliau.'" (HR. al-Bukhari Muslim)

Wahai hamba Allah,

1. Jika Anda telah masuk sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, maka perhatikanlah istri, putra-putri, ibu, dan ayahanda Anda, serta keluarga selain mereka, agar mereka bangun pada sepuluh hari ini.

Maka bangunkanlah mereka untuk shalat malam, dan memperbanyak ketaatan. Demikian juga seorang istri membangunkan suaminya, dan keluarganya pada sepuluh hari terakhir ini agar mereka memanfaatkan malam-malam yang utama tersebut dengan shalat, dzikir, membaca al-Qur'an, dan berdo'a, demi mencontoh Rasulullah ﷺ yang membangunkan keluarga beliau pada sepuluh hari terakhir ini.

2. Hendaknya seorang suami dan istri memperhatikan sepuluh hari terakhir tersebut dengan memperbanyak ketaatan-ketaatan, dan agar masing-masing membangunkan yang lain untuk hal itu, dalam rangka saling tolong menolong diatas kebaikan dan takwa.

Allah ﷻ telah berfirman,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."

(QS. Al-Maaidah: 2)

Dan hingga sekalipun seandainya seorang suami menghindari istrinya, atau seorang istri menghindari suaminya demi mendedikasikan diri untuk ibadah-ibadah dan ketaatan, (maka hal itu dilakukan) dengan tanpa mendatangkan madharat atas salah satu diantara keduanya, dan tidak juga dengan menya-nyiakan hak.

Sungguh telah datang di dalam hadits dari Hubairah dari 'Aliy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَيَقِظُ أَهْلَهُ، وَرَفَعَ الْمِئْزَرَ " قِيلَ
لِأَبِي بَكْرٍ: مَا رَفَعَ الْمِئْزَرَ؟ قَالَ: اعْتَزَلَ النِّسَاءَ

"Adalah Rasulullah ﷺ, jika memasuki sepuluh hari terakhir, beliau membangunkan keluarga beliau, dan mengangkat sarung. Maka dikatakan kepada Abu Bakar, 'Apa arti *rafa'a al-mi'zar*? Maka dia menjawab, 'Menghindari istri.'" (HR. Ahmad)

3. Jika Anda bangun wahai suami dari bagian malam untuk shalat, maka bangunkanlah istri Anda agar dia shalat malam, sama saja di dalam bulan Ramadhan ataupun pada selainnya. Dan jika dia menolak, maka percikkanlah air pada wajahnya agar dia bangun tidur untuk shalat malam.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيَقِظُ امْرَأَتَهُ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي
وَجْهِهَا الْمَاءَ

"Mudah-mudahan Allah merahmati seorang laki-laki yang dia bangun di bagian malam, lalu shalat, kemudian dia membangunkan istrinya, jika istrinya enggan, maka dia percikkan air pada wajahnya." (HR. Abu Dawud)

4. Anda wahai istri, bangunlah untuk shalat malam di dalam Ramadhan atau selainnya, dan bangunkanlah suami Anda agar dia shalat malam. Jika dia enggan maka percikkanlah air pada wajahnya jika tidak menimbulkan madharat bagi Anda.

Berdasarkan hadits terdahulu, dan di dalamnya,

وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيَقِظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ أَبِي
نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

"dan mudah-mudahan Allah merahmati seorang wanita yang dia bangun dari bagian malam, lalu shalat, kemudian dia bangunkan suaminya

untuk shalat, jika dia enggang maka dia percikkan air pada wajahnya."

5. Wahai suami istri, berupayalah dengan keras untuk mendirikan sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan, dan janganlah Anda berdua menyia-nyiaikan kesepuluh hari ini dalam perkara-perkarayang tidak penting. Dikarenakan banyak diantara kaum laki-laki yang menyia-nyiaikan sepuluh malam ini di dalam permainan atau di dalam majelis yang tidak ada faidah di dalamnya, atau di dalam berkeliaran di pasar-pasar.

Demikian juga sebagian wanita, mereka menyia-nyiaikan malam-malam sepuluh hari yang akhir di pasar-pasar demi mencari perkara-perkara yang tidak penting, atau pakaian hari raya, atau sebagian perkara-perkara yang tidak penting, atau yang lainnya. Maka sadarilah hal itu, dan janganlah taati istri Anda wahai suami jika ia adalah wanita bodoh hingga malam-malam yang sepuluh ini tersia-siakan atas Anda. Dan Anda juga wahai sang istri, jangan taati suami Anda jika dia bodoh hingga sepuluh hari tersia-siakan atas Anda.

(23) Nabi ﷺ Menghidupkan Sepuluh Malam Yang Akhir

عن عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ، إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيَّقَظَ أَهْلَهُ

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata, 'Adalah Nabi ﷺ, jika masuk sepuluh (hari yang terakhir dari bulan Ramadhan), beliau kencangkan sarung beliau, menghidupkan malam beliau, dan membangunkan keluarga beliau.'" (HR. al-Bukhari Muslim)

Wahai hamba Allah,

1. Berdirilah dengan menghidupkan malam di dalam sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Yang demikian itu dilakukan dengan shalat, berdo'a, berdzikir dan ibadah-ibadah lain. Dan ibadah-ibadah tersebut, yang terpenting adalah shalat sunnah malam. Maka shalat tarawihlah dengan sempurna, kemudian shalatlah setelahnya apa yang mudah, dikarenakan itu semua termasuk bagian dari shalat malam yang disyariatkan.

2. Janganlah tidur di sepuluh hari terakhir dari Ramadhan kecuali sedikit, demi memanfaatkan malam-malam ini dalam memperbanyak ketaatan. Diantaranya adalah shalat malam.

Sungguh, Allah ﷻ telah memuji mereka yang mendirikan shalat malam, seraya berfirman,

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾

“... di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam.” (QS. Adz-Dzaariyaat (51): 17)

As-Sa’diy رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Tidur mereka di malam hari sedikit, adapun kebanyakan malam, maka merekapun beribadah untuk Rabb mereka, (mereka hidupkan malam itu) diantara shalat, membaca al-Qur`an, berdzikir, berdo’a dan bertadharru’.

3. Perbanyaklah beristighfar pada waktu-waktu sahur.

Allah ﷻ telah berfirman,

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

“... dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.” (QS. Adz-Dzaariyaat (51): 18)

“Dan di waktu sahur” yaitu sesaat sebelum fajar “mereka beristighfar, memohon ampun” kepada Allah ﷻ. Maka sungguh, mereka telah memanjangkan shalat mereka hingga waktu sahur. Kemudian mereka duduk di penutupan shalat malam mereka seraya beristighfar memohon ampun kepada Allah, dengan istighfarnya seorang pendosa bagi dosanya. Dan beristighfar di waktu sahur memiliki keutamaan dan kekhususan yang tidak dimiliki selainnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang sifat orang-orang yang beriman dan taat,

الصَّٰدِقِينَ وَالصَّٰدِقَاتِ وَالْمُتَّقِينَ وَالْمُتَّقَاتِ وَالَّذِينَ إِتَقَوْا وُجُوْهُهُنَّ لَا يَحْسَبُوْنَ كَلِمَةً وَسْوَءٍ وَلَا يَحْسَبُوْنَ كَلِمَةً وَسْوَءٍ وَلَا يَحْسَبُوْنَ كَلِمَةً وَسْوَءٍ ﴿١٧﴾

“... dan yang memohon ampun di waktu sahur.” (QS. Aali ‘Imraan (3): 17)

4. Manfaatkanlah akhir malam (seperti malam yang terakhir) pada setiap tahunnya, dan pada sepuluh hari yang terakhir dari Ramadhan, karena berkumpulnya sejumlah keutamaan bagi sepertiga malam terakhir tersebut.

Maka jika berada pada sepuluh hari yang terakhir, mintalah kepada Allah apa yang Anda suka, dari kebaikan dunia dan akhirat. Berdo’alah kepada ﷻ, dan mohonlah ampun kepada-Nya.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ يَنْزِلُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا
فَيَقُولُ هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ
يُغْفَرُ لَهُ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ

“Jika telah berlalu separuh malam, atau dua pertiganya, maka Allah ﷻ turun ke langit dunia seraya Dia berfirman, ‘Adakah orang yang meminta lalu diberikan (kepadanya permintaannya), adakah orang yang berdo’a lalu dikabulkan untuknya (do’anya), adakah orang yang memohon ampun lalu diampuni untuknya (dosanya) hingga subuh menyembul keluar.’” (HR. Muslim)

5. Berdirilah dengan melakukan bermacam-macam ibadah di malam hari. Jika Anda merasakan sebagian kepayahan dengan satu ibadah, maka berpindahlah kepada ibadah yang lain pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan tersebut.

Shalat malamlah, bacalah al-Qur`an, bertasbihlah, bertakbirlah, bertahlillah, bershalawatlah kepada Nabi ﷺ, beristighfarlah kepada Allah, berdo’alah kepada-Nya, serta bertaubatlah kepada-Nya.

Berdasarkan hadits Abu Sa’id, dan Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, keduanya berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُمِهُلُ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ نَزَلَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا
فَيَقُولُ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ هَلْ مِنْ تَائِبٍ هَلْ مِنْ سَائِلٍ هَلْ مِنْ دَاعٍ حَتَّى
يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ

“Sesungguhnya Allah menunda hingga jika sepertiga malam yang pertama telah pergi, maka diapun turun ke langit dunia, lalu berfirman, ‘Adakah orang yang memohon ampun? Adakah orang yang bertaubat? Adakah orang yang meminta? Adakah orang yang berdo’a? hingga fajar menyembul.’” (HR. Muslim)

Perhatianlah terhadap keempat perkara ini bersamaan dengan shalat malam yaitu istighfar, taubat, meminta, dan berdo’a kepada Allah.

6. Menghidupkan malam yang paling penting adalah dengan shalat malam, qiyamullail. Maka perhatianlah dengan shalat malam pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan.

Boleh bagi Anda untuk shalat malam semuanya hingga fajar, atau Anda shalat pada kebanyakan malam.

Berdasarkan hadits ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا عَمِلَ عَمَلًا أَثْبَتَهُ وَكَانَ إِذَا نَامَ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ
مَرَضَ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً قَالَتْ وَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ
قَامَ لَيْلَةً حَتَّى الصَّبَاحِ وَمَا صَامَ شَهْرًا مُتَتَابِعًا إِلَّا رَمَضَانَ

“Adalah Rasulullah ﷺ, jika beliau beramal, maka beliau meneguhkannya. Dan adalah beliau, jika tidur dari malam hari, atau sakit, maka beliau shalat di siang hari dua belas rakaat.’ Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, ‘Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat malam hingga subuh, dan tidak puasa sebulan penuh berturut-turut kecuali pada bulan Ramadhan.” (HR. Muslim)

(24) I'tikaf Beliau ﷺ Di Sepuluh Hari Yang Terakhir

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata, ‘Adalah Rasulullah ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan.” (HR. al-Bukhari Muslim)

Wahai hamba Allah,

1. Jika mudah bagi Anda untuk beri'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan dengan terus menerus berada di dalam masjid dengan ketaatan kepada Allah ﷻ, maka lakukanlah demi mencontoh Rasulullah ﷺ dalam hal tersebut dan dalam ketatan kepada Allah ﷻ.

Maka tinggallah terus menerus di dalam masjid untuk shalat, dzikir, membaca al-Qur`an dan ketaatan-ketaatan yang lainnya. Dan jadilah Anda di dalam i'tikaf Anda bersamaan dengan mengerjakan segala ketaatan, pemburu lailatul qadar.

Nabi ﷺ telah bersabda,

إِنِّي اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ أَلْتَمِسُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ ثُمَّ أُتِيتُ فَقِيلَ لِي إِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَعْتَكِفَ فَلْيَعْتَكِفْ فَاغْتَكِفِ النَّاسَ مَعَهُ

“Sesungguhnya aku beri'tikaf pada sepuluh hari yang pertama seraya mencari malam ini. Kemudian aku beri'tikaf pada sepuluh hari yang tengah, kemudian akupun didatangi, lalu dikatakan kepadaku, ‘Sesungguhnya ia (lailatul qadar) ada pada sepuluh hari yang terakhir. Maka barangsiapa suka diantara kalian untuk beri'tikaf, maka hendaknya dia beri'tikaf.’ Maka

manusiapun beri'tikaf bersama beliau.” (HR. Muslim)

2. Beri'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan pada setiap tahun hingga Anda meninggal. Dan jika keluarga Anda, istri-istri, putri-putri Anda, atau selain mereka ingin beri'tikaf, maka tidak apa-apa.

Disebutkan di dalam sebuah hadits dari ibunda 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, istri Nabi ﷺ, bahwasannya Nabi ﷺ,

كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ
أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

“Adalah beliau biasa beri'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari Ramadhan, hingga Allah mewafatkan beliau, kemudian istri-istri beliau beri'tikaf setelah beliau.” (HR. al-Bukhari Muslim)

3. Jika Anda beri'tikaf di masjid, maka patuhilah perintah Allah di dalam beri'tikaf. Diantaranya adalah tidak menyentuh istri dengan syahwat, demikian juga wanita yang beri'tikaf, janganlah menyentuh suaminya dengan syahwat.

Allah ﷻ telah berfirman,

وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا
تَقْرَبُوهَا

“... (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya...” (QS. al-Baqarah (2): 187)

4. Jika Anda beri'tikaf di dalam masjid, maka janganlah keluar kecuali untuk sebuah hajat; seperti buang hajat, makan, minum, jika terhalang dari masjid, dan semacamnya.

Berdasarkan hadits dari 'Urwah dan 'Amrah binti 'Abdirrahman, bahwa 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, istri Nabi ﷺ berkata, adalah Rasulullah ﷺ,

لَيَدْخُلُ عَلَيَّ رَأْسُهُ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَأُرْجِلُهُ وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا
لِحَاجَةٍ إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا

“Benar-benar beliau memasukkan kepala beliau kepadaku, sementara beliau berada di dalam masjid, lalu aku menyisir beliau. Dan adalah beliau tidak masuk rumah kecuali untuk hajat, jika beliau sedang beri'tikaf.” (HR. al-Bukhari)

5. Jika Anda beri'tikaf di dalam masjid untuk taat kepada Allah, maka janganlah Anda keluar dari masjid, akan tetapi sibukkanlah diri Anda di dalam

masjid dengan ketaatan, dan taqarrub kepada Allah ﷻ. Dan janganlah Anda sibukkan waktu Anda dengan ucapan kosong, atau menelphon pada selain ketaatan kepada Allah, dan semacamnya, dan janganlah Anda menjenguk orang sakit.

6. Jika Anda sudah tua misalkan, dan Anda menyangka telah dekat ajal Anda, maka perbanyaklah ketaatan demi memanfaatkan sisa-sisa umur Anda. Bahkan hendaknya perkara ini menjadi kebiasaan Anda, sekalipun Anda adalah seorang pemuda. Akan tetapi setiap kali Anda bertambah tua, maka sesungguhnya Anda telah mendekat kepada kematian. Maka jika mudah bagi Anda untuk beri'tikaf lebih dari sepuluh hari di akhir kehidupan Anda, maka lakukanlah.

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا

“Adalah Nabi ﷺ beri'tikaf pada setiap Ramadhan sebanyak sepuluh hari. Maka pada tahun yang beliau wafat di dalamnya, maka beliau beri'tikaf dua puluh hari.” (HR. al-Bukhari)

7. Jika tidak mudah bagi Anda untuk beri'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari Ramadhan semuanya, maka beri'tikaf pada sebagiannya; beri'tikaflah pada yang hari yang ganjil dari sepuluh malam yang terakhir; 21, 23, 25, 27, dan 19. Dan jika Anda tidak bisa beri'tikaf pada malam-malam ini, maka beri'tikaflah pada malam yang kedua puluh tujuh.

Jika Anda tidak bisa beri'tikaf pada malam kedua puluh tujuh, maka beri'tikaflah sekalipun sesaat di dalam masjid. Dikarenakan tidak disyaratkan bagi i'tikaf itu suatu zaman tertentu. Maka jika Anda masuk masjid, niatkanlah i'tikaf, satu jam, dua jam, atau lebih sedikit atau lebih banyak.

8. Wahai para wanita, jika Anda beri'tikaf di masjid, maka hindarilah fitnah, sama saja Anda memfitnah manusia, atau mereka memfitnah Anda. Dan bertakwalah kepada Allah dalam yang demikian.

9. Jika Anda beri'tikaf wahai seorang suami, maka boleh bagi istri Anda untuk mengunjungi Anda di dalam masjid untuk berbicara bersama Anda pada sedikit bagian waktu.

Berdasarkan hadits Shafiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, istri Nabi ﷺ,

أَنَّهَا جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، تَزْوُرُهُ فِي اعْتِكَافِهِ، فِي الْمَسْجِدِ، فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً، ثُمَّ قَامَتْ

“Bahwa ia mendatangi Rasulullah ﷺ, mengunjungi beliau dalam i'tikaf

beliau di dalam masjid pada sepuluh hari terakhir dari Ramadhan, lalu dia berbicara di sisi beliau satu waktu, kemudian dia berdiri.” (HR. al-Bukhari Muslim)

Dan praktekkanlah metode Nabi ﷺ, maka wajib atas orang yang beri'tikaf untuk tidak menjenguk orang sakit, tidak juga menyaksikan jenazah.

Berdasarkan hadits 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata,

السُّنَّةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ أَنْ لَا يَعُودَ مَرِيضًا وَلَا يَشْهَدَ جَنَازَةً وَلَا يَمَسَّ
امْرَأَةً وَلَا يَبَاشِرَهَا وَلَا يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ إِلَّا لِمَا لَا بُدَّ مِنْهُ وَلَا اعْتِكَافٌ إِلَّا
بِصَوْمٍ وَلَا اعْتِكَافٌ إِلَّا فِي مَسْجِدٍ جَامِعٍ

“Yang sunnah atas orang yang beri'tikaf adalah untuk tidak menjenguk orang sakit, tidak juga menyaksikan jenazah, tidak juga menyentuh dan mencumbui istrinya, tidak keluar untuk suatu hajat kecuali perkara yang harus dia lakukan. Dan tidak ada i'tikaf melainkan dengan puasa, dan tidak ada i'tikaf melainkan di masjid jami'.” (HR. Abu Dawud)

10. Jika Anda tidak beri'tikaf di dalam Ramadhan, maka beri'tikaflah pada sepuluh hari yang pertama dari bulan Syawal.

Berdasarkan hadits 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ رَمَضَانَ فَكُنْتُ أَضْرِبُ لَهُ
خِبَاءً فَيُصَلِّي الصُّبْحَ ثُمَّ يَدْخُلُهُ فَاسْتَأْذَنْتُ حَفْصَةَ عَائِشَةَ أَنْ تَضْرِبَ
خِبَاءً فَأَذَنْتُ لَهَا فَضَرَبَتْ خِبَاءً فَلَمَّا رَأَتْهُ زَيْنَبُ ابْنَةُ جَحْشٍ ضَرَبَتْ
خِبَاءً آخَرَ فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى الْأَخْيِيَّةَ فَقَالَ مَا هَذَا فَأُخْبِرَ فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَيْسَ تُرَوْنَ بِهِنَّ فَتَرَكَ الْإِعْتِكَافَ ذَلِكَ الشَّهْرَ ثُمَّ اعْتَكَفَ
عَشْرًا مِنْ شَوَّالٍ

“Adalah nabi ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari Ramadhan. Dan sayalah yang membuatkan tenda untuk beliau. Maka tatkala Zinab binti Jahsy melihat beliau, diapun memasang tenda yang lain. Maka tatkala Nabi ﷺ berada di waktu pagi, beliau melihat kemah-kemah yang lain. Maka beliau ﷺ bersabda, 'Apa ini?' maka diberitahukan kepada beliau. Lalu beliau ﷺ bersabda, 'Apakah kalian menyangka bahwa aku ingin ketaatan dan kebaikan dengan tenda ini? Lalu beliau meninggalkan i'tikaf pada bulan tersebut. Kemudian beliau beri'tikaf sepuluh hari dari bulan Syawal.” (HR. al-Bukhari)

(25) Puasa Beliau ﷺ Pada Tiga Hari Setiap Bulan

عن مُعَاذَةَ الْعَدَوِيَّةِ (أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ قَالَتْ نَعَمْ فَقُلْتُ لَهَا مِنْ أَيِّ أَيَّامِ الشَّهْرِ كَانَ يَصُومُ قَالَتْ لَمْ يَكُنْ يُبَالِي مِنْ أَيِّ أَيَّامِ الشَّهْرِ يَصُومُ)

Dari Mu'adzah al-'Adawiyah, bahwa dia pernah bertanya kepada 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, istri Nabi ﷺ, 'Adakah Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari setiap bulan?' Maka dia menjawab, 'Ya.' Maka saya katakan kepadanya, 'Dari hari apa saja setiap bulan beliau biasa berpuasa.' Dia menjawab, 'Beliau tidak pernah memperhatikan dari hari-hari apa saja dari bulan tersebut beliau berpuasa.' (HR. Muslim)

Wahai hamba Allah,

1. Bersungguh-sungguhlah di dalam berpuasa tiga hari setiap bulan, demi mencontoh Rasulullah ﷺ, dan demi mencari pahala dari Allah ﷻ. Sama saja di awal bulan, di sela-selanya, di pertengahannya, atau di akhirnya. Dikarenakan beliau ﷺ tidak memperhatikan dari (hari-hari) bulan tersebut beliau berpuasa.

2. Jika Anda ingin untuk menjadikan ketiga hari tersebut adalah hari-hari putih (ayyamul baidh) maka di dalam yang demikian terdapat keutamaan yang agung.

Di dalam hadits Anas, saudara Muhammad dari Ibnu Milhan al-Qaisiy dari bapaknya, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْمُرُنَا أَنْ نَصُومَ الْبَيْضَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ قَالَ وَقَالَ هُنَّ كَهَيْئَةِ الدَّهْرِ

"Adalah Rasulullah ﷺ memerintah kami untuk berpuasa pada hari putih, yaitu 13, 14, dan 15.' Dia berkata, 'Dan beliau bersabda, '(Puasa pada) ketiga hari tersebut seperti keadaan (puasa) sepanjang tahun.'" (HR. Abu Dawud)

3. Ketahuilah bahwa keutamaan puasa tiga hari; pada hari-hari putih tersebut, adalah seperti puasa sepanjang tahun.

Berdasarkan hadits Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ

bersabda,

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ صَائِمًا مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَلْيَصُمْ الثَّلَاثَ الْبَيْضَ

“Barangsiapa diantara kalian berpuasa tiga hari dari sebulan, maka hendaknya dia berpuasa pada tiga hari putih.” (HR. Ahmad)

Nabi ﷺ bersabda,

صِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صِيَامُ الدَّهْرِ أَيَّامُ الْبَيْضِ صَبِيحَةَ ثَلَاثِ
عَشْرَةَ وَأَرْبَعِ عَشْرَةَ وَخَمْسِ عَشْرَةَ

“Puasa tiga hari dari setiap bulan adalah puasa sepanjang tahun; yaitu puasa pada hari-hari putih, pagi hari tanggal 13, 14, dan 15.” (HR. an-Nasa’iy)

Pada riwayat Ahmad,

هِيَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ

“Ya seperti puasa sepanjang tahun.”

4. Berusahalah untuk berpuasa pada hari-hari putih; 13, 14, dan 15.

Nabi ﷺ telah memberinya nama *al-biidh al-ghurr*.

Di dalam hadits dari Ibnu al-Hautakiyah dia berkata, “Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

مَنْ حَاضِرُنَا يَوْمَ الْقَاحَةِ قَالَ قَالَ أَبُو ذَرٍّ أَنَا أُتِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِأَرْبَبٍ
فَقَالَ الرَّجُلُ الَّذِي جَاءَ بِهَا إِنِّي رَأَيْتَهَا تَدْمَى فَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَمْ يَأْكُلْ ثُمَّ
إِنَّهُ قَالَ كُلُوا فَقَالَ رَجُلٌ إِنِّي صَائِمٌ قَالَ وَمَا صَوْمُكَ قَالَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ
ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ قَالَ فَأَيْنَ أَنْتَ عَنِ الْبَيْضِ الْغُرِّ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعِ عَشْرَةَ
وَخَمْسِ عَشْرَةَ

“Siapa yang hadir bersama kami pada hari al-Qaahah?’ Dia berkata, ‘Berkara Atu Dzar, ‘Saya, didatangkan seekor kelinci kepada Nabi ﷺ. Lalu berkatalah seorang laki-laki yang datang dengan membawanya, ‘Sesungguhnya aku melihat kelinci itu mengeluarkan darah.’ Dan adalah Nabi ﷺ tidak memakannya, kemudian sesungguhnya beliau bersabda, ‘Makanlah kalian.’ Lalu berkatalah seorang laki-laki, ‘Sesungguhnya saya berpuasa.’ Lalu Nabi bersabda, ‘Apa puasamu?’ dia menjawab, ‘Dari setiap bulan, (saya berpuasa) tiga hari.’ Beliau bersabda, ‘Maka dimana kau dari *al-biidh al-ghur*? Tiga belas, empat belas, dan lima belas.’ (HR. an-Nasa’iy)

5. Berpuasa setiap puasa yang disunnahkan;

Diantaranya adalah:

- Berpuasa hingga dikatakan Anda tidak berbuka, dan berbukalah hingga dikatakan Anda tidak berpuasa.

Berdasarkan hadits anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفْطِرُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَظَنَّ أَنْ لَا يَصُومَ مِنْهُ وَيَصُومُ حَتَّى نَظَنَّ أَنْ لَا يُفْطِرُ مِنْهُ شَيْئًا وَكَانَ لَا تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًّا إِلَّا رَأَيْتَهُ وَلَا نَائِمًا إِلَّا رَأَيْتَهُ

“Adalah Rasulullah ﷺ berbuka dari satu bulan hingga kami menyangka bahwa beliau tidak berpuasa dari bulan tersebut. Dan beliau berpuasa hingga kami menyangka beliau tidak berbuka dari bulan tersebut sedikitpun. Dan adalah beliau, Anda tidak ingin melihat beliau shalat dari malam hari melainkan Anda akan melihat beliau (tidak shalat), tidak juga tidur, melainkan Anda melihat beliau (tidak tidur).” (HR. al-Bukhari)

- Jika Anda tidak menemukan makanan di rumah, maka berpuasa.

Berdasarkan hadits ‘Aisyah, ummul mukminiin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ يَا عَائِشَةُ هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عِنْدَنَا شَيْءٌ قَالَ فَإِنِّي صَائِمٌ

“Rasulullah ﷺ bersabda kepada saya pada suatu hari, ‘Wahai ‘Aisyah, apakah disisimu ada sesuatu?’ Dia berkata, ‘Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, tidak ada sesuatupun di sisi kami.’ Lalu beliau bersabda, ‘Kalau demikian, sesungguhnya aku berpuasa.’” (HR. Muslim)

- Berpuasa enam hari dari bulan Syawal.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan, kemudian dia mengikutinya dengan enam hari dari bulan Syawal, maka adalah ia seperti puasa setahun.” (HR. Muslim)

(26) Arahan Beliau ﷺ Bagi Orang Yang Mendapati Lailatul Qadar

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، مَا أَقُولُ فِيهَا؟ قَالَ: " قُولِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفْوٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata, 'Saya berkata, 'Ya Rasulullah, apa pandangan Anda jika saya bertepatan dengan lailatul qadar, apa yang yang katakan di dalamnya?' Beliau menjawab, 'Ucapkan *allaahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anniy* (ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha memaafkan, menyukai pemaafan, maka maafkanlah aku)." (HR. Ahmad)

Wahai hamba Allah,

1. Berikanlah perhatian besar kepada do'a pada sepuluh hari yang terakhir, dan pada malam-malam yang ganjil darinya. Mudah-mudahan Anda bertepatan dengan lailatul qadar, dan perbanyaklah berdo'a dengan Anda membaca,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفْوٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Dikarenakan Nabi ﷺ telah memberikan petunjuk kepada 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا kepadanya.

At-Turmudzi meriwayatkan dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata, 'Saya berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيْ لَيْلَةَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا قَالَ قُولِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفْوٌ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

'Ya Rasulullah, apa pandangan Anda jika saya mengetahui suatu malam lailatul qadar, apa yang saya katakan di dalamnya? Maka beliau menjawab, ucapkanlah,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفْوٌ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

2. Berdo'alah dengan segala yang Anda inginkan, baik dari kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat.

Allah ﷻ telah berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“...dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...." (QS. Ghaafir (40): 60)

Dan berdasarkan hadits an-Nu'maan bin Basyiir dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ {وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ}

“Do’a adalah ibadah, dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...." (HR. Abu Dawud)

3. Mintalah sorga kepada Allah, dan berlindunglah kepada Allah dari api neraka. Dikarenakan Anda jika Anda beruntung dengan hal ini, maka sungguh Anda telah meraih keberuntungan yang agung.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

“Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung.” (QS. Aali ‘Imraan (3): 185)

Dikarenakan segala pencarian dan usaha, semuanya dan sebagian besarnya adalah untuk mendapatkan sorga, dan selamat dari neraka. Maka di sekitar inilah hendaknya permintaan seorang yang berakal lagi cerdas, lalu dia berfikir tentangnya, dan meminta kepada Allah, dan meminta perlindungan kepada Allah dari neraka.

Di dalam hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki,

مَا تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ أَتَشْهَدُ ثُمَّ أَسْأَلُ اللَّهَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِهِ مِنَ النَّارِ أَمَا وَاللَّهِ مَا أَحْسَنُ دَنْدَنَتَكَ وَلَا دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ فَقَالَ حَوْلَهَا نُدْنِدُنُ

“Apa yang Engkau ucapkan di dalam shalat?’ Dia menjawab, ‘Saya bersyahadat, kemudian saya meminta sorga kepada Allah, dan saya berlindung dengan-Nya dari api neraka. Adapun demi Allah, saya tidak memahami dandanah (bacaan pelan) Anda dan Mu’adz.’ Maka beliau bersabda, ‘Disekitarnya kami membaca (pelan).” (HR. Ibnu Majah)

4. Berdo’alah kepada Allah untuk diri Anda jika Anda bertepatan dengan lailatul qadar. Maka mulailah denganya, kemudian untuk anak Anda, dan keluarga Anda, serta kaum muslimin.

Berdasarkan hadits Ubay bin Ka’b رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَعَا بَدَأَ بِنَفْسِهِ وَقَالَ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى
 مُوسَى لَوْ صَبَرَ لَرَأَى مِنْ صَاحِبِهِ الْعَجَبَ وَلَكِنَّهُ قَالَ { إِنْ سَأَلْتِكَ عَنْ
 شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عَذْرًا }

“Adalah Rasulullah ﷺ, jika beliau berdo’a, maka beliau memulai dengan dirinya sendiri. Dan beliau bersabda, ‘Mudah-mudahan rahmat Allah tercurah kepada kita, dan kepada Musa, seandainya dia bersabdar, pastilah dia akan melihat dari sahabatnya perkara yang menakjubkan. Akan tetapi dia berkata, ‘Jika saya bertanya kepada Anda tentang sesuatu setelahnya, maka janganlah Anda menemani saya. Sungguh Anda telah sampai udzur dari sisi saya.” (HR. Abu Dawud)

5. Manfaatkan sepertiga malam yang terakhir di ganjil sepuluh hari yang terakhir dengan berdo’a, beristighfar, dan meminta hajat Anda kepada Allah, dari hajat kebaikan dunia dan akhirat.

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ يَنْزِلُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا
 فَيَقُولُ هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ
 يُغْفَرُ لَهُ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ

“Jika telah berlalu separuh malam atau dua pertiganya, Allah ﷻ turun ke langit dunia, lalu Dia berfirman, ‘Adakah orang yang meminta lalu diberi, adakah orang yang berdo’a lalu dikabulkan do’anya, adakah orang yang beristighfar, lalu diampuni untuknya dosanya, hingga subuh menyembul.” (HR. Muslim)

(27) Pencarian Nabi ﷺ Lailatul Qadar

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ انْطَلَقْتُ إِلَى أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ فَقُلْتُ أَلَا تَخْرُجُ بِنَا إِلَى
 التَّخْلِ نَتَحَدَّثُ فَخَرَجَ فَقَالَ قُلْتُ حَدَّثَنِي مَا سَمِعْتَ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ فِي لَيْلَةِ
 الْقَدْرِ قَالَ: (اِعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَشْرَ الْأَوَّلِ مِنْ رَمَضَانَ وَاعْتَكَفْنَا
 مَعَهُ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ إِنَّ الَّذِي تَطْلُبُ أَمَامَكَ فَاعْتَكَفِ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ
 فَاعْتَكَفْنَا مَعَهُ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ إِنَّ الَّذِي تَطْلُبُ أَمَامَكَ فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ
 خَطِيبًا صَبِيحَةَ عِشْرِينَ مِنْ رَمَضَانَ فَقَالَ مَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ
 فَلْيَرْجِعْ فَإِنِّي أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ وَإِنِّي نُسِيتُهَا وَإِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ فِي وَتُرِ
 وَإِنِّي رَأَيْتُ كَأَنِّي أَسْجُدُ فِي طِينٍ وَمَاءٍ وَكَانَ سَقْفُ الْمَسْجِدِ جَرِيدَ التَّخْلِ وَمَا
 نَرَى فِي السَّمَاءِ شَيْئًا فَجَاءَتْ قَرْعَةً فَأَمَطَرْنَا فَصَلَّى بِنَا النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى رَأَيْتُ
 أَثَرَ الطِّينِ وَالْمَاءِ عَلَى جَبْهَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَرْنَبَتِهِ تَصْدِيقَ رُؤْيَاهُ

Dari Abu Salamah, dia berkata, 'Aku bertolak menuju Abu Sa'id al-Khudriy, lalu saya berkata, "Tidakkah Anda keluar bersama kami menuju pohon korma, lalu kita berbicara?" Maka diapun keluar. Dia berkata, 'Saya katakan, 'Ceritakan kepada saya, apa yang pernah Anda dengar dari Nabi ﷺ tentang lailatul qadar.' Maka dia berkata, 'Rasulullah ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari yang pertama dari bulan Ramadhan, dan kamipun beri'tikaf bersama beliau. Lalu datanglah Jibril kepada beliau, seraya dia berkata, 'Sesungguhnya yang tengah Engkau cari ada di hadapan Anda.' Maka beliau pun beri'tikaf sepuluh hari yang tengah. Lalu kamipun beri'tikaf bersama beliau. Kemudian Jibril mendatangi beliau seraya berkata, 'Sesungguhnya yang tengah Engkau cari ada di hadapan Anda.' Maka Nabi ﷺ pun berdiri berkhotbah di pagi hari yang kedua puluh dari Ramadhan, seraya bersabda, 'Barangsiapa telah beri'atikaf bersama Nabi ﷺ, maka hendaknya dia kembali, dikarenakan sesungguhnya diperlihatkan kepadaku lailatul qadar. Dan sesungguhnya dibuat melupakannya. Dan lailatul qadar ada pada sepuluh hari yang terakhir, dan pada yang ganjil. Dan sesungguhnya aku melihat,

seakan-akan aku sujud pada tanah dan air.’ Dan adalah atap masjid kala itu adalah pelepah korma. Dan tidaklah kami melihat sesuatupun di langit. Kemudian datanglah gumpalan awan, lalu kamipun dihujani air hujan. Kemudian Nabi ﷺ shalat bersama kami hingga saya melihat bekas tanah dan air di kening dan ujung hidung Rasulullah ﷺ, sebagai pembener mimpi beliau.” (HR. al-Bukhari)

Wahai hamba Allah,

1. Carilah lailatul qadar, lakukan pencariannya, dan pencarian ketepatannya. Dan hendaknya pencarian Anda baginya pada yang ganjil dari sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan. Berdasarkan sabda beliau ﷺ,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Carilah lailatul qadar pada yang ganjil dari sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan.” (HR. al-Bukhari Muslim)

2. Jika Anda tidak bisa mencari lailatul qadar dari sejak awalnya sepuluh hari yang pertama, atau Anda lemah, atau malas, maka carilah pada tujuh hari yang sisa.

Berdasarkan sabda beliau ﷺ,

الْتِمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَإِنْ ضَعْفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلَا يُغْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِ

“Carilah ia pada sepuluh hari yang terakhir, yaitu lailatul qadar, maka jika salah seorang diantara kalian lemah, atau tidak mampu, maka janganlah sampai terkalahkan pada tujuh hari yang sisa.”

3. Berikanlah perhatian yang sungguh-sungguh dalam mencari lailatul qadar, dikarenakan ia adalah malam yang diberkahi. Dan sungguh Nabi ﷺ telah mencarinya. Maka jadilah Anda seorang pencarinya, sangat berupaya untuk bertepatan dengannya, dan berjuang untuknya, dengan mendirikan sepuluh hari terakhir tersebut, mudah-mudahan Anda mendapatkannya. Ia adalah malam yang ibadah di dalamnya lebih baik daripada ibadah seribu bulan yang di dalamnya tidak ada lailatul qadar.

Dan berhati-hatilah dari diharamkan darinya, dikarenakan orang yang diharamkan darinya sungguh telah diharamkan dari kebaikan yang banyak.

Berdasarkan hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

دَخَلَ رَمَضَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا

إِلَّا مَحْرُومٌ

“Ramadhan telah masuk, maka Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sesungguhnya bulan ini telah menghadiri kalian, dan di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan, barangsiapa diharamkan darinya, maka sungguh dia telah diharamkan dari seluruh kebaikan, dan tidak akan diharamkan darinya kecuali orang yang diharamkan (dari kebaikan).’ (HR. Ibnu Majah)

4. Perhatikanlah dengan mendirikan malam yang kedua puluh tujuh dari Ramadhan dengan puncak perhatian, dan perbanyaklah do’a, dan berbagai macam ketaatan-ketaatan. Dikarenakan lailatul qadar kadang ada pada malam itu.

Berdasarkan hadits Ubay bin Ka’b رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِنَّهَا لَفِي رَمَضَانَ يَخْلِفُ مَا يَسْتَتْنِي وَوَاللَّهِ إِنِّي
لَأَعْلَمُ أَيَّ لَيْلَةٍ هِيَ ، هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرْنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِقِيَامِهَا
هِيَ لَيْلَةُ صَبِيحَةِ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ وَأَمَارَتُهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةِ
يَوْمِهَا بَيَظَاءَ لَا شُعَاعَ لَهَا

“Demi Allah, yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia. Sesungguhnya lailatul qadar benar-benar pada bulan Ramadhan, dia bersumpah tanpa beristitsna` (mengucapkan insyaallah), dan demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar tahu, malam yang mana itu, ia adalah malam yang Rasulullah ﷺ telah memerintah kami untuk mendirikannya, yaitu malam paginya hari yang kedua puluh tujuh. Dan tanda-tandanya adalah bahwa matahari terbit pada pagi harinya dalam keadaan putih, tidak ada sorot (yang menyilaukan) baginya.” (HR. Muslim)

5. Perhatikanlah hari-hari ganjil dari sepuluh hari yang terakhir; malam 23, 25, 27, dan 29. Berdirilah pada malam-malam ini, serta perbanyaklah keataan-ketaatan. Dikarenakan Nabi ﷺ telah memberikan wasiat untuk mencari malam lailatul qadar pada yang ganjil.

Beliau ﷺ bersabda,

فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ فِي الْوَتْرِ

“Maka carilah oleh kalian (malam lailatul qadar) pada sepuluh hari yang terakhir; pada yang ganjil.” (HR. al-Bukhari)

6. Perhatikanlah dengan malam yang kedua puluh Sembilan, duapuluh tujuh, dan dua puluh lima.

Berdasarkan hadits Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى

“Carilah ia pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan, lailatul qadar itu pada Sembilan hari yang sisa, pada tujuh hari yang sisa, dan pada lima hari yang sisa.” (HR. al-Bukhari)

7. Perhatikanlah dengan malam terakhir dari bulan Ramadhan, dikarenakan kadang lailatul qadar ada padanya.

Berdasarkan hadits Abu Bakrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ لِتِسْعٍ يَبْقَيْنَ، أَوْ لِسَبْعٍ يَبْقَيْنَ، أَوْ لِحَمِيسٍ، أَوْ لثَلَاثٍ، أَوْ آخِرِ لَيْلَةٍ

“Carilah ia pada sepuluh hari yang terakhir, pada Sembilan hari yang sisa, atau tujuh hari yang sisa, atau lima hari yang sisa, atau tiga hari yang sisa, atau akhir malam.” (HR. Ahmad)

8. Diantara tanda lailatul qadar adalah bahwa matahari terbit di pagi harinya dalam keadaan putih, tidak ada sorot cahaya (yang menyilaukan) baginya. Dan ia adalah malam yang terang, tidak panas dan tidak dingin.

Sebagaimana hadits Watsilah, dan di dalam hadits ‘Ubadah bin as-Shamit, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَمَارَةَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَنَّهَا صَافِيَةٌ بَدِجَةٌ كَأَنَّ فِيهَا قَمَرًا سَاطِعًا

“Sesungguhnya tanda lailatul qadar, adalah bahwa ia bersih, terang, seakan-akan di dalamnya terdapat rembulan yang terang.” (HR. Ahmad)

(28) Arahan Nabi ﷺ Tentang Zakat Fithr

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : (فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكْرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ)

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat al-fithr satu sha' kurma, atau satu sha' gandum atas budak, orang merdeka, laki-laki, perempuan, anak kecil dan dewasa dari kaum muslimin. Dan beliau memerintahkan untuk mengeluarkannya sebelum keluarnya manusia menuju shalat.' (HR. al-Bukhari)

Wahai hamba Allah,

1. Keluarkanlah zakat fithr, dikarenakan ia adalah sebuah kewajiban. Dan wajib dikeluarkan dengan terbenamnya matahari pada malam hari raya. Dan ukurannya adalah satu sha' (empat mud dengan ukuran mud (cakupan dua telapak tangan) laki-laki sedang), berkisar 3 kg beras.

Pilihlah beras atau makanan yang baik, dan jangan dikeluarkan yang jelek.

Allah ﷻ telah berfirman,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai." (QS. Ali 'Imran (3): 92)

2. Setiap orang wajib untuk mengeluarkan satu sha' dari makanan atas nama dirinya sendiri, dan tidak disyaratkan makanan tertentu, bahkan yang dikeluarkan adalah makanan negeri tersebut, berupa korma, gandum, beras, jagung, atau selainnya, yang termasuk makanan penduduk negeri tersebut.

Hal ini berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudhriy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

كُنَّا نُعْطِيهَا فِي زَمَانِ النَّبِيِّ ﷺ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ

صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ فَلَمَّا جَاءَ مُعَاوِيَةَ وَجَاءَتْ السَّمْرَاءُ
قَالَ أَرَى مُدًّا مِنْ هَذَا يَعْدِلُ مُدَّيْنِ

“Dulu kami memberikannya di zaman Nabi ﷺ satu sha’ makanan, atau sha’ korma, atau satu sha’ gandum, atau satu sha’ kismis. Maka tatkala Mu’awiyah datang, dan *samra`* (sejenis gandum yang lebih baik dari *syair`ir*) maka ditetapkan bahwa satu mud dari jenis gandum ini menyamai dua mud (dari jenis gandum lain).” (HR. al-Bukhari)

3. Wajib mengeluarkannya sekalipun terhadap anak kecil yang belum berpuasa. Demikian juga orang gila, wanita nifas, sakit yang selain mereka dari kaum muslimin.

Maka jika ada seorang anak kecil memiliki harta, maka dikeluarkanlah dari hartanya, jika sang istri memiliki harta maka dia mengeluarkannya dari hartanya. Jika suaminya mengeluarkannya atas namanya, atau bapaknya, dan semacamnya mengeluarkannya atas nama seorang anak kecil, maka hal itu boleh.

Berdasarkan hadits Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى
الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا
أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

“Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fithr satu sha’ korma, atau satu sha’ gandum atas budak, orang merdeka, laki-laki, perempuan, yang kecil, maupun yang dewasa dari kaum muslimin. Dan beliau memerintahkan untuk ditunaikan sebelum keluarnya manusia menuju shalat.” (HR. al-Bukhari)

4. Disunnah bagi Anda untuk mengeluarkan zakat fithr sebelum keluarnya Anda menuju shalat ‘ied. Maka perhatikanlah hal itu, yaitu keluarkan zakat fithr sebelum keluarnya Anda menuju shalat ‘ied.

Di dalam hadits Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bersabda,

وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

“Dan beliau memerintahkan untuk ditunaikan sebelum keluarnya manusia menuju shalat.” (HR. al-Bukhari)

5. Boleh mengeluarkannya sebelum shalat ‘ied sehari, atau dua hari sebelumnya.

Al-Bukhari meriwayatkan, seraya berkata,

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُعْطِيهَا الَّذِينَ يَقْبَلُونَهَا وَكَانُوا يُعْطُونَ
قَبْلَ الْفِطْرِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ

“Dan adalah Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا memberikan zakat fithr kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dan adalah mereka diberikan zakat mereka sebelum hari raya, sehari atau dua hari sebelumnya.” (HR. al-Bukhari)

6. Perhatikanlah dengan mengeluarkan zakat fithr kepada kaum faqir dan orang-orang yang membutuhkan diantara kaum muslimin. Dan janganlah Anda menundanya hingga setelah shalat ‘ied.

Jika Anda mengakhirkannya setelah shalat ‘ied, maka itu bukanlah zakat yang diterima, akan tetapi itu adalah shadaqah dari shadaqah-shadaqah (biasa). Dan ketahuilah bahwasannya di dalamnya terdapat penyucian bagi Anda wahai orang yang berpuasa dari kesia-siaan, dan rafats yang kadang terjadi pada puasa Anda, dan di dalamnya terdapat juga pemberian makanan kepada orang-orang miskin.

Berdasarkan hadits Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللِّغْوِ وَالرَّفَثِ
وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ آدَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ آدَاهَا
بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

“Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fithr sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari kesia-siaan, dan rafats, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat, maka ia adalah zakat yang diterima, dan barangsiapa menunaikannya setelah shalat, maka ia adalah satu shadaqah, dari shadaqah-shadaqah.” (HR. Abu Dawud)

7. Dan sungguh telah datang pada sebagian hadits-hadits dha’if agar orang-orang miskin dibuat cukup dengan zakat fithr dari mengelilingi manusia pada hari raya. Maka bersungguh-sungguhlah wahai kaum muslimin untuk menyampaikan zakat tersebut kepada orang-orang miskin sebelum keluarnya Anda menuju shalat hari raya, agar pencukupan mereka benar-benar terealisasi.

Al-Hafizh berkata did ala Bulughul Maram, ‘Dan riwayat milik Ibnu ‘Adiy dari jalur lain, dan ad-Daraquthni dengan sanad dha’if,

اغْنُوهُمْ عَنِ الطَّوَافِ فِي هَذَا الْيَوْمِ

“Cukupkanlah mereka dari mengelilingi manusia (untuk memintaminta) pada hari ini.”

(29) Sebagian Amal-Amal Beliau ﷺ Pada Hari Raya

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: (كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيدِ خَالَفَ الطَّرِيقَ

“Dari Jabir bin ‘Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata, ‘Adalah Nabi ﷺ, jika ada pada hari raya, maka beliau menyelisih jalan (dengan berangkat menuju shalat ‘ied pada suatu jalan, dan pulanginya meniti jalan yang lain).” (HR. Al-Bukhari)

Wahai hamba Allah,

1. Jika Anda berangkat menuju shalat ‘ied, maka selisihilah jalan, berangkatlah menuju shalat ‘ied dari satu jalan, dan kembalilah kerumah Anda dan semacamnya dari jalan yang lain demi mencontoh Rasulullah ﷺ.

2. Yang sunnah adalah keluar menuju shalat ‘ied dengan berjalan kaki jika mudah.

Berdasarkan hadits ‘Aliy bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, “Termasuk sunnah, Engkau keluar menuju shalat ‘ied dengan berjalan kaki, dan agar Engkau memakan sesuatu sebelum Engkau keluar.” (HR. at-Turmudzi)

3. Jika ada pada hari raya Fithr, maka perbanyaklah takbir pada malam hari raya, dan keraskanlah suara Anda.

Berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَلِشُكْرٍ عَلَىٰ مَا هَدَيْتَنَا

“... dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu...” (QS. al-Baqarah (2): 185)

Dan bertakbirlah jika Anda berangkat menuju shalat ‘ied hingga shalat atau khutbah selesai.

4. Makanlah beberapa butir kurma dengan jumlah ganjil sebelum Anda keluar menuju shalat hari raya Fithr.

Berdasarkan hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّىٰ يَأْكُلَ تَمْرَاتٍ، وَيَأْكُلُهُنَّ وَثْرًا

“Adalah Rasulullah ﷺ tidak berangkat pagi pada hari raya Fithr hingga beliau memakan beberapa butir kurma, dan beliau memakannya dengan jumlah ganjil.” (HR. al-Bukhari)

Witir, yaitu satu, tiga, lima atau tujuh.

5. Keluarkanlah zakat fithr sebelum keluar Anda menuju shalat hari raya agar dengannya, bisa terealisasi pencukupan orang faqir dari meminta pada hari raya.

6. Berhiaslah untuk keluar menuju shalat hari raya dengan baju Anda yang terbaik.

Berdasarkan hadits Salim dari bapaknya, dia berkata,

وَجَدَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حُلَّةً مِنْ إِسْتَبْرَقٍ بِالسُّوقِ فَأَخَذَهَا فَأَتَى بِهَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْتِعْ هَذِهِ فَتَجَمَّلْ بِهَا لِلْعِيدِ وَالْوَفْدِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّمَا هَذِهِ لِبَاسُ مَنْ لَا خَلَقَ لَهُ - أَوْ إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خَلَقَ لَهُ»

“Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mendapati sebuah jubah dari sutera kasar di pasar, lalu dia mengambilnya. Kemudian dia mendatangi Rasulullah ﷺ dengannya seraya berkata, ‘Ya Rasulullah, belilah ini, agar Anda bisa berhias dengannya pada hari raya, dan (penerimaan) delegasi.’ Maka Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sesungguhnya pakaian ini, hanyalah pakaian orang yang tidak punya bagian baginya (di akhirat), atau hanya orang yang tidak punya bagian (di akhirat) yang memakai pakaian ini.’ (HR. an-Nasa’iy)

Dan berdasarkan hadits Abu Rimtsah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَخْضَرَانِ

“Aku melihat Nabi ﷺ mengenakan dua kain (selimut) bergaris (berwarna) hijau.” (HR. an-Nasa’iy)

7. Boleh bagi gadis-gadis kecil untuk memainkan nyanyian yang mubah pada hari raya.

Berdasarkan hadits ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata,

دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ، وَعِنْدِي جَارِيتَانِ مِنْ جَوَارِي الْأَنْصَارِ، تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاوَلَتِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثَ قَالَتْ: وَلَيْسَتْا بِمُغَنِّيَتَيْنِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمْزَامِيرُ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ عِيدٍ، فَقَالَ

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا

“Abu Bakar masuk, sementara di sisiku ada dua gadis kecil dari gadis-gadis kecil (budak milik) kaum Anshar, yang keduanya bernyanyi dengan apa yang biasa diucapkan oleh kaum Anshar pada hari Bu’ats. Dia berkata, ‘Dan keduanya bukanlah dua orang penyanyi.’ Maka berkatalah Abu Bakar, ‘Apakah seruling syaitan di rumah Rasulullah ﷺ?’ Dan itu adalah hari raya ‘ied. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, ‘Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum itu memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita.’” (HR. al-Bukhari)

8. Dan boleh memukul rebana bagi budak-budak wanita yang masih kecil pada hari raya.

Berdasarkan hadits ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ فِي أَيَّامٍ مِنِّي تُدَفِّقَانِ وَتَضْرِبَانِ وَالتَّيِّبِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَتَعَشَّ بِثَوْبِهِ فَانْتَهَرَهُمَا أَبُو بَكْرٍ فَكَشَفَ التَّيِّبِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ: (دَعَهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّهَا أَيَّامٌ عِيدٍ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ أَيَّامٌ مِنِّي وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَأَيْتِ التَّيِّبِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَسْتُرْنِي وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُمْ عُمَرُ فَقَالَ التَّيِّبِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَهُمْ أَمْنَا بَنِي أَرْفِدَةَ يَعْنِي مِنَ الْأَمْنِ

“Bahwa Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ masuk menemuinya, sementara di sisinya terdapat dua budak wanita (yang masih kecil) pada hari-hari mina (hari tasyriq) keduanya memukul rebana sementara Nabi ﷺ menyelubungi diri beliau dengan baju beliau. Lalu Abu Bakar menghardik keduanya. Lalu Nabi ﷺ menyingkap baju tersebut dari wajah beliau seraya bersabda, “Biarkan keduanya wahai Abu Bakar, karena sesungguhnya ia adalah hari-hari raya.’ Dan hari-hari itu adalah hari-hari Mina. ‘Aisyah berkata, ‘Aku melihat Nabi ﷺ menutupi aku sementara aku melihat kepada orang-orang Habasyah bermain-main di dalam masjid. Lalu ‘Umar menegur mereka, maka Nabi ﷺ bersabda, ‘Biarkan mereka (bermain) dengan aman, Bani Arfidah.” Yaitu dari kata aman, keamanan.” (HR. al-Bukhari)

9. Waspadalah dari israf (berlebihan) pada hari raya di dalam makan, pakaian dan selainnya. Dan waspadalah dari perkara-perkara yang diharamkan, seperti mendengarkan nyanyian yang diharamkan, permainan dengan menyia-nyiakan waktu di dalam kebatilan, dan waspadalah dari terlambat dari shalat berjama’ah di masjid wahai kaum laki-laki. Dan hiraukanlah segala urusan Anda pada hari raya dan selainnya.

10. Ketahuilah bahwa di sisi kaum muslimin terdapat dua hari raya saja. Maka tidak boleh mengadakan hari-hari raya yang lain. Dan termasuk perkara-perkara baru adalah ulang tahun, hari ibu dan selainnya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan menjauhlah dari perbuatan bid'ah.

Berdasarkan hadits 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengada-adakan di dalam urusan kami ini apa yang bukan termasuk bagian darinya, maka (perkara itu) tertolak." (HR. al-Bukhari Muslim)

11. Tidak ada masalah mengucapkan selamat hari raya dengan ucapan *taqabbalallahu minna wa minka* (mudah-mudahan Allah menerima dari kami (amal-amal kami) dan dari Anda (amal-amal Anda)).

(30) Shalat 'Ied Nabi ﷺ

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: (شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْعِيدِ
فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ ثُمَّ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلَالٍ

"Dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, 'Aku mengikuti shalat pada hari raya bersama Rasulullah ﷺ, maka beliau memulai dengan shalat sebelum khutbah dengan tanpa adzan dan iqamah, kemudian beliau berdiri dengan bertumpu kepada Bilal." (HR. Muslim)

Wahai hamba Allah,

1. Perhatianlah terhadap shalat hari raya, dan jangan terlambat darinya dikarenakan hukumnya wajib, dan wajib menshalatinya bersama jama'ah kaum muslimin. Dan sungguh Nabi ﷺ telah menshalatinya, dan juga para sahabat beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

2. Wahai kaum laki-laki, keluarkan wanita-wanita kalian menuju shalat hari raya, jika pada keluarannya mereka tidak terdapat fitnah. Dan keluarlah wahai kaum wanita menuju shalat hari raya sekalipun Anda dalam keadaan haidh dan nifas. Dan hendaknya para pemudi juga keluar untuk menyaksikan kebaikan dan do'a kaum muslimin.

Berdasarkan hadits Ummu 'Athiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata,

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْضَ

وَذَوَاتِ الْخُدُورِ فَأَمَّا الْخِيصُ فَيَعْتَزْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْحَيْرَ وَدَعْوَةَ
 الْمُسْلِمِينَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِيحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ لِثَلْبِسْهَا
 أُخْتَهَا مِنْ جِلْبَابِهَا

“Rasulullah ﷺ memerintah kami untuk mengeluarkan mereka (kaum wanita) pada hari raya Fithr dan Adhha; (yaitu) gadis-gadis (yang baru haidh), wanita-wanita haidh, dan wanita pingitan. Adapun wanita-wanita haidh, maka mereka menjauhi shalat, dan menyaksikan kebaikan dan do’a kaum muslimin. Saya katakan, ‘Wahai Rasulullah, salah satu diantara kami tidak memiliki jilbab.’ Maka beliau bersabda, ‘Hendaknya saudarinya memakaikan untuknya dari jilbabnya.’ (HR. Muslim)

3. Anda wahai wanita, doronglah kaum wanita (lain) untuk keluar menuju shalat ‘ied. Dan bantulah saudari Anda yang membutuhkan jilbab, yaitu abaya (gaun baju luar) yang bisa dia pakai, jika tidak ditemukan disisinya abaya tersebut, sementara Anda punya abaya kedua atau semisalnya. Dikarenakan ini adalah bentuk saling tolong menolong diatas keburukan.

Sungguh Allah ﷻ telah berfirman,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...” (QS. al-Maidah (5): 2)

Dan berdasarkan hadits Ummu ‘Athiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dan di dalamnya,

قلت : (يَا رَسُولَ اللَّهِ إِيحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ لِثَلْبِسْهَا أُخْتَهَا
 مِنْ جِلْبَابِهَا)

“Saya katakan, ‘Wahai Rasulullah ﷺ, salah seorang diantara kami tidak memiliki jilbab.’ Maka beliau bersabda, ‘Hendaknya saudarinya mengenakan untuknya dari jilbabnya.’ (HR. Muslim)

Al-Khuduur, yaitu *as-sutuur* (pingitan)

Al-‘awatiq, yaitu para pemuda pada usia awal baligh.

4. Wahai orang yang mengimami shalat ‘ied bersama dengan manusia dan berkhotbah setelah shalat, amalkanlah apa yang disunnah di dalam shalat hari raya; diantaranya adalah,

a. Shalat ‘ied lah dengan membaca surat *Qaaf* dan *Iqtarabissaa’ah*.

Berdasarkan hadits ‘Ubaidillah bin ‘Abdillah, dia berkata,

خَرَجَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَ عِيدِ فَسَأَلَ أَبَا وَاقِدِ اللَّيْثِيَّ بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ
النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي هَذَا الْيَوْمِ فَقَالَ : (بِقَافٍ وَاقْتَرَبَتْ)

“Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ keluar pada hari ‘Ied, lalu Abu Waqid al-Laitsiy bertanya, ‘Dengan apa Nabi ﷺ membaca al-Qur’an pada hari ini?’ Maka dia berkata, ‘Dengan *Qaaf* dan *Iqtarabat*.” (HR. an-Nasa’iy)

b. Bertakbirlah tujuh kali pada rakaat yang pertama, dan lima kali pada rakaat yang kedua.

Berdasarkan hadits ‘Abdillah bin ‘Amr bin al-‘Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, ‘Nabi Allah ﷺ bersabda,

التَّكْبِيرُ فِي الْفِطْرِ سَبْعٌ فِي الْأُولَى وَخَمْسٌ فِي الْآخِرَةِ وَالْقِرَاءَةُ بَعْدَهُمَا
كِلْتَيْهِمَا

“Bertakbir di dalam (shalat hari raya) Fithr tujuh kali di rakaat yang pertama, dan lima kali pada rakaat terakhir, dan membaca al-Qur’an setelah kedua takbir pada dua rakaat tersebut.” (HR. Abu Dawud)

c. Dan bacalah *Sabbihis* dan *al-Ghasyiah*.

Berdasarkan hadits an-Nu’man bin Basyir, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ
الْأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ قَالَ وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ فِي يَوْمٍ
وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ

“Adalah Rasulullah ﷺ membaca pada dua hari raya dan pada hari jum’at *sabbihisma rabbikal a’laa*, dan *hal ataaka hadiitsul ghasyiah*, dan beliau bersabda, ‘Jika hari raya dan jum’at terkumpul pada satu hari, maka beliau membaca keduanya juga di dalam dua shalat tersebut.” (HR. Muslim)

5. Ajarilah manusia di dalam khutbah hari raya, apa yang mereka butuhkan, dan apa yang berkaitan dengan hukum-hukum hari raya, apa yang disunnahkan di dalamnya, apa yang wajib, dan apa yang haram. Serta doronglah manusia untuk bershadaqah pada khutbah ‘ied, dan nasihatilah mereka.

Berdasarkan hadits Abu Sa’id al-Khudriy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّى ثُمَّ انْصَرَفَ فَوَعظَ

النَّاسَ وَأَمْرَهُمْ بِالصَّدَقَةِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ تَصَدَّقُوا

“Rasulullah ﷺ keluar pada hari Adhha, atau Fithr menuju musholla (lapangan) shalat ‘ied, kemudian beliau berpaling, lalu menasihati manusia, dan memerintah mereka untuk bershadaqah.’ Maka beliau bersabda, ‘Wahai manusia, bersedekahlah kalian...’ (HR. al-Bukhari)

Dan pada riwayat muslim,

تَصَدَّقُوا تَصَدَّقُوا تَصَدَّقُوا

“Bersedekahlah kalian, bersedekahlah kalian, bersedekahlah kalian.”

6. Wahai khatib, nasihatilah kaum wanita, dan doronglah mereka untuk bersedekah, dan sebutkan untuk mereka hadits Rasulullah ﷺ, dan katakan kepada mereka sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ: وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ: وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاصَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

“Wahai sekalian kaum wanita, bersedekahlah kalian, karena sesungguhnya aku melihat kalian adalah mayoritas penghuni neraka.’ Maka mereka berkata, ‘Dan karena apa wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda, ‘Kalian banyak melaknat, dan kalian banyak mengkufuri suami. Tidaklah aku melihat bagian dari orang-orang yang kurang akal dan agamanya (mampu) mencuri hati laki-laki yang tegas daripada salah seorang diantara kalian.’ Mereka berkata, ‘Apa kekurangan agama dan akal kami wahai Rasulullah?’ Beliau bersabda, ‘Bukankah persaksian seorang wanita seperti separuhnya persaksian laki-laki? Mereka menjawab, ‘Benar.” Maka beliau bersabda, ‘Itulah bagian dari kekurangan akalnya. Bukankah jika dia haidh dia tidak shalat dan berpuasa?’ Mereka menjawab, ‘Benar.” Beliau bersabda, ‘Itulah kekurangan agamanya.” (HR. al-Bukhari Muslim)

Perintahlah kaum wanita untuk beristighfar, mohon ampun kepada Allah.

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

وَأَكْثَرْنَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ

“Dan perbanyaklah istighfar.” (HR. Ibnu Majah)

Dan doronglah manusia di dalam khutbah untuk berada diatas ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah, dan ingatkanlah manusia.

Di dalam hadits dari beliau ﷺ,

فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَحَثَّ عَلَى طَاعَتِهِ وَوَعِظَ النَّاسَ وَذَكَرَهُمْ

“Maka beliau memerintah untuk bertakwa kepada Allah, mendorong untuk taat kepada-Nya, dan menasihati serta mengingatkan manusia.” (HR. Muslim)

7. Jika hari raya bertepatan dengan hari jum'at, maka diberikan rukhsah (keringanan) bagi orang yang menghadiri shalat 'ied dan menshalatinya untuk menunda shalat jum'at lalu shalat zhuhur. Kecuali imam, maka tidak gugur kewajiban jum'at darinya. Kecuali jika tidak ada orang yang menghadiri shalat jum'at bersamanya.

Dan Anda yang shalat hari raya, diberikan pilihan antara duduk mendengar khutbah shalat 'ied ataupun pergi, tidak masalah hal itu bagi Anda.

Alhamdulillah, telah selesai penulisan buku ini pada bulan Sya'ban 1434 H

Ditulis oleh seseorang yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-nya

Muhammad bin Syaamiy bin Mutho'in Syaibah

Mudah-mudahan Allah mengampuninya, kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin.



INGIN RUMAH DI SORGA?

*Bergabunglah Dalam Proyek Renovasi
Musholla At-Tabi'in*



KIRIMKAN KE:

1. Rek. Bank MUAMALAT An. Moch. Syahri

No. Rekening : 711 006 5196 Konfirmasi : 081 555 832550

2.. Transfer Bank MANDIRI An. Priyo Sasongko

No. Rekening : 140 000 50 38725 Konfirmasi : 081 55 1295 22